

**UPAYA PEMBIMBING MUALAF CENTER MASJID
ISTIQLAL JAKARTA DALAM MEMPERKOKOH
KEIMANAN MUALAF**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh :

Hafidza Kiara Alfiya Putri1701016015

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS
ISLAM NEGRI WALISONGOSEMARANG
2024**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

UPAYA PEMBIMBING MUALAF CENTER MASJID ISTIQLAL JAKARTA
DALAM MEMPERKOKOH KEIMANAN MUALAF

Disusun Oleh:

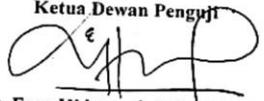
Hafidza Kiara Alfiya Putri

1701016015

Telah dipertahankan di Dewan Penguji pada tanggal 26 Juni 2024 dan dinyatakan lulus
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

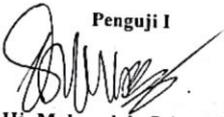
Ketua Dewan Penguji


Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP.198203072007102001

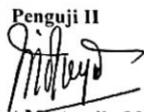
Sekretaris Dewan Penguji


Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd
NIP. 196801131994032001

Penguji I


Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd
NIP. 197011291998032001

Penguji II


Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Mengetahui

Pembimbing


Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd
NIP. 196801131994032001

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal 26 Juni 2024


Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP. 197205171998031003

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Hafidza Kiara Alfiya Putri

NIM : 1701016015

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

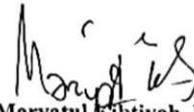
Judul : UPAYA PEMBIMBING MUALAF CENTER MASJID ISTIQLAL
JAKARTA DALAM MEMPERKOKOH KEIMANAN MUALAF

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Juni 2024

Pembimbing,



Dra. Marvatul Kibtivah, M.Pd.

NIP. 196801131994032001

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hafidza Kiara Alfiya Putri

NIM 170101015

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 juni 2024

Peneliti



Hafidza Kiara Alfiya Putri

NIM 1701016015

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah yang telah menciptakan manusia dengan segala kelebihanannya, dan segala pujian bagi-Nya yang memberikan nikmat sehat dalam kehidupan sehari-hari. Puji syukur kepada Tuhan semesta alam, karena atas izin dan kehendak-Nya, penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir akademik berjudul "Upaya Pembimbing Muallaf Center Masjid Istiqlal Jakarta dalam memperkuat keimanan muallaf". Semoga sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran bagi seluruh umat manusia, yaitu Islam. Semoga kita semua diberikan syafaatnya di hari kiamat kelak. Aamiin.

Merupakan suatu kebanggaan bagi penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam proses penyusunan skripsi, penulis menyadari masih terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak. Dengan tulus, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah meluangkan waktu untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala hormat, terima kasih itu kami persembahkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag, Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Moh Fauzi, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan bimbingan kepada penulis.
4. Ibu Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah bersedia untuk meluangkan waktu, tenaga serta fikirannya untuk memberi bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak, Ibu dosen pengajar beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
6. Mama, Papa, Tata, Om rafi, Bubu, Azmi yang telah memberikan dukungan, do'a serta kasih sayang kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat terbaikku Septika, Fafa, Safira, Rohmah yang menjadi tempat berbagi keluh kesah selama awal perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan BPI-A 2017 yang telah menemani selama perkuliahan serta memberikan dukungan hingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Dan semua pihak yang secara tidak langsung membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga amal baik yang telah disumbangkan kepada penulis, mendapat balasan yang melimpah dari Allah SWT. Namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Amin

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih dan sayangNya kepada penulis hingga saat ini dan seterusnya. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Tata, terima kasih atas segala ikhtiar, doa, serta keringat yang telah engkau curahkan. Berkat usaha dan doamu, aku mampu menyelesaikan pendidikan hingga saat ini. Doa yang selalu engkau panjatkan, serta tangis yang mengiringi setiap munajatmu, telah memudahkan setiap langkah dan usahaku. Semoga karya ini dapat menjadi bakti seorang anak yang tidak mengecewakan kalian.
2. Almamaterku tercinta, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang: Terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk menimba ilmu dan memperluas pengetahuan.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ
سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan (kemampuan membedakan antara yang hak dan batil) kepadamu, menghapus segala kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)-mu. Allah memiliki karunia yang besar.
(Q.S Al- Anfal:29)

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	i
PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	10
A. Latar Belakang	10
B. Rumusan Masalah	18
C. Tujuan dan Manfaat.....	18
D. Tinjauan Pustaka.....	19
E. Metode Penelitian.....	21
F. Sistematika Penulisan	26
BAB II LANDASAN TEORI.....	28
A. Upaya pembimbing agama	28
B. Mualaf.....	30
C. Bimbingan agama Islam untuk memperkokoh keimanan mualaf	34
D. Studi Kasus.....	47
E. Demonstrasi.....	47
F. Konseling Individu	48
G. Penggunaan Teknologi Digital	48
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN DATA PENELITIAN.....	49
1. Gambaran umum Masjid Istiqlal Jakarta	49
2. Mualaf center Masjid istiqlal Jakarta	50
3. Pelaksanaan bimbingan agama islam terhadap mualaf di mualaf center Istiqlal jakarta	52
4. Hasil Penelitian.....	55
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	59
1. Wawancara.....	59
2. Observasi.....	60
3. Analisis Data	62
4. Efektivitas Metode Pembinaan.....	63
5. Pentingnya Pendekatan Personal	63
6. Tantangan dan Solusi	64

BAB V PENUTUP	65
1. Kesimpulan	65
2. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	71
A. Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	71
DOKUMENTASI	57
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	59

ABSTRAK

Penelitian ini disusun oleh **Hafidza Kiara Alfiya Putri** (1701016015) yang berjudul “Upaya Pembimbing Mualaf Center Masjid Istiqlal Jakarta DalamMemperkokoh Keimanan Mualaf”

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami upaya yang dilakukan oleh pembimbing di Mualaf Center Masjid Istiqlal Jakarta dalam memperkokoh keimanan mualaf. Melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan lima pembimbing dan sepuluh mualaf, penelitian ini menyoroti pengalaman, tantangan, dan pandangan mereka terhadap program pembinaan yang dijalankan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelas pembinaan aqidah dan akhlak memberikan pemahaman mendalam tentang dasar-dasar ajaran Islam, sementara metode pengajaran interaktif seperti diskusi kelompok dan studi kasus membantu mualaf memahami konsep-konsep agama dengan lebih mudah. Sesi praktikum ibadah, seperti wudhu dan sholat, serta program intensif Al-Quran juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri mualaf dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Observasi selama dua minggu mengungkapkan efektivitas metode interaktif dan praktikum ibadah dalam membantu mualaf memahami dan mempraktikkan ajaran Islam. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran, seperti aplikasi belajar Al-Quran dan video tutorial, menarik minat mualaf muda dan membuat pembelajaran lebih mudah diakses. Namun, beberapa mualaf dewasa dan lanjut usia lebih nyaman dengan pendekatan tradisional seperti ceramah dan bimbingan langsung. Pendekatan personal dalam konseling individu dan kelompok membantu mualaf menghadapi tantangan pribadi dan sosial, memberikan dukungan emosional dan spiritual yang dibutuhkan.

Kesimpulan pada penelitian ini menegaskan bahwa upaya yang dilakukan dan diterapkan di Mualaf Center Masjid Istiqlal Jakarta dalam memperkokoh keimanan mualaf adalah dengan (1) Mengadakan bimbingan rutin untuk seluruh mualaf sesuai kebutuhan masing-masing individu (2) Menyiapkan pembimbing setiap hari untuk mempermudah mualaf dan konsultasi (3) Menyediakan berbagai kelas bimbingan agama sesuai kebutuhan mualaf dan kegiatan lainnya, sehingga dengan begitu para mualaf di Mualaf Center Masjid Istiqlal merasa tetap terbimbing, terbantu dan jika memiliki hambatan dikesehariannya pun mereka tetap terarah dan kuat pada pendiriannya. Mualaf Center Masjid Istiqlal juga mampu mengatasi perbedaan latar belakang dan usia mualaf dengan menyediakan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing mualaf, membantu mereka menjalani kehidupan beragama dengan lebih mantap dan penuh keyakinan.

Kata Kunci: Mualaf, Bimbingan Agama, Konseling Individu.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keyakinan beragama atau beriman pada suatu agama adalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan manusia. Masyarakat dari latar belakang agama yang berbeda hidup berdampingan dan berinteraksi setiap hari, namun tak jarang ada orang-orang yang merasa terputus dari keyakinan agama aslinya dan mencari tau hal baru serta bimbingan untuk memeluk keyakinan baru (Hakiki & Cahyono, 2015).

Manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, yang berarti mereka memiliki kebebasan dalam memilih kebutuhan hidup. Pada dasarnya, manusia mendambakan kebebasan dan bertanggung jawab terhadap pandangan hidup serta penentuan takdir mereka sendiri. Individu dipengaruhi oleh keinginan pribadi yang terkait dengan pengalaman hidup mereka. Indonesia, sebagai sebuah negara, tidak memberikan ruang bagi warganya untuk hidup tanpa agama atau tidak percaya pada Tuhan. Meskipun warga bebas memilih agama, mereka tidak bebas untuk tidak beragama, sehingga identitas agama harus dicantumkan dalam kartu tanda penduduk dan dokumen resmi lainnya (Cahyono, 2011).

Bimbingan adalah proses dinamis yang bertujuan membantu individu dalam mengembangkan potensi diri, membuat keputusan yang tepat, dan menghadapi berbagai tantangan hidup. Proses ini mencakup pemberian nasihat, dukungan, serta informasi yang relevan untuk membantu individu mencapai tujuan pribadi, akademik, atau profesional. Bimbingan dapat dilakukan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, karier, dan kehidupan pribadi, serta

dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti konseling, mentoring, dan pelatihan.

Pembimbing adalah seorang individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan khusus dalam bidang tertentu dan bertanggung jawab untuk membimbing orang lain. Pembimbing berperan sebagai sumber informasi, penasihat, dan mentor yang memberikan arahan dan dukungan kepada individu atau kelompok yang dibimbing. Mereka tidak hanya membantu dalam memberikan solusi atas masalah yang dihadapi, tetapi juga berperan dalam menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan individu untuk mencapai potensi maksimal mereka. Dalam konteks pendidikan, seorang pembimbing sering kali adalah seorang guru atau konselor yang membantu siswa dalam pengembangan akademik dan pribadi. Dalam konteks profesional, pembimbing bisa berupa supervisor atau mentor yang membantu karyawan mengembangkan keterampilan dan meraih tujuan karier (Hasdiana, 2018a).

Peningkatan muallaf adalah fenomena di mana semakin banyak individu yang memutuskan untuk memeluk agama Islam, ditandai oleh pertumbuhan jumlah orang yang mengucapkan syahadat sebagai bentuk deklarasi iman mereka. Fenomena ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk pencarian spiritual yang mendalam, ketertarikan terhadap ajaran Islam, interaksi dengan komunitas Muslim, atau pengalaman pribadi yang menginspirasi perubahan keyakinan. Banyak muallaf melaporkan bahwa mereka tertarik pada Islam karena kesederhanaan ajarannya, kedalaman spiritual, dan rasa kedamaian yang mereka temukan dalam praktik agama ini. Selain itu, akses informasi yang lebih luas melalui internet dan media sosial juga memudahkan individu untuk

mempelajari dan memahami Islam sebelum membuat keputusan untuk memeluk agama tersebut. Komunitas Muslim sering kali memainkan peran penting dalam mendukung proses peningkatan mualaf ini dengan menyediakan bimbingan, pendidikan, dan lingkungan yang ramah. Program pendidikan seperti kelas-kelas dasar tentang Islam, dukungan sosial, serta aktivitas komunitas yang inklusif membantu mualaf dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam dengan baik. Tantangan yang dihadapi oleh mualaf, seperti tekanan dari keluarga dan komunitas asal atau kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan praktik baru, juga dapat diatasi dengan adanya dukungan yang kuat dari komunitas Muslim. Peningkatan jumlah mualaf mencerminkan daya tarik universal Islam dan kemampuan agama ini untuk menyediakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang mendalam serta menawarkan kehidupan yang bermakna dan terarah bagi para pemeluk barunya (Fitriyani, 2019).

Ketertarikan untuk menjadi mualaf merupakan proses pribadi yang didorong oleh berbagai faktor yang mencakup pencarian spiritual, ketertarikan terhadap ajaran Islam, interaksi dengan komunitas Muslim, dan pengalaman pribadi yang mempengaruhi keyakinan individu. Banyak orang tertarik untuk memeluk Islam karena mereka merasa tertarik dengan kesederhanaan dan kedalaman ajarannya, serta nilai-nilai moral yang dianut dalam agama ini. Ajaran tentang keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan manusia dalam Islam seringkali menjadi daya tarik bagi mereka yang mencari makna dalam kehidupan mereka. Selain itu, pengalaman positif dengan individu Muslim atau lingkungan yang ramah terhadap agama Islam dapat memberikan gambaran positif tentang komunitas Muslim dan membuka pintu bagi seseorang untuk

mengeksplorasi agama lebih dalam.

Pencarian spiritual juga sering kali menjadi pemicu bagi banyak orang untuk mengembangkan minat terhadap Islam. Mereka mungkin merasa bahwa Islam menawarkan jalan yang jelas menuju kebenaran spiritual atau dapat memberikan solusi untuk tantangan-tantangan hidup yang kompleks. Akses yang lebih mudah terhadap informasi tentang Islam melalui internet dan media sosial juga telah memungkinkan individu untuk mempelajari ajaran agama ini secara lebih mendalam sebelum membuat keputusan untuk memeluknya.

Bagi sebagian orang, menjadi muallaf juga merupakan manifestasi dari perjalanan pencarian identitas pribadi dan keterikatan dengan nilai-nilai yang mereka percayai sesuai dengan kehidupan yang diinginkan. Proses ini sering kali berawal dari rasa ingin tahu yang mendalam dan kemudian berkembang menjadi kesadaran spiritual yang kuat. Dalam banyak kasus, keputusan untuk menjadi muallaf juga diikuti dengan komitmen untuk mengikuti ajaran Islam secara aktif dan memperdalam pemahaman mereka tentang keyakinan baru mereka.

Ketertarikan untuk menjadi muallaf adalah proses yang sangat individual dan kompleks, yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan pengaruh dari lingkungan sekitar. Pada akhirnya, perjalanan menjadi muallaf sering kali merupakan pencarian pribadi untuk kedamaian batin, makna hidup, dan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan menurut pemahaman agama Islam (Ridwan, 2017).

Motivasi untuk menjadi muallaf dapat berasal dari berbagai faktor yang mendalam dan personal bagi individu yang memilih untuk memeluk agama Islam. Salah satu motivasi utama adalah pencarian makna dan tujuan hidup yang

lebih dalam. Banyak orang merasa tertarik dengan ajaran Islam karena nilai-nilai

moralnya yang kuat, seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan manusia yang universal. Islam menawarkan kerangka spiritual yang jelas dan sistem nilai yang menawarkan solusi bagi tantangan-tantangan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, ketertarikan untuk memahami dan mengikuti ajaran yang sederhana namun mendalam dalam Islam juga dapat menjadi motivasi. Ajaran yang menekankan kesederhanaan, kejujuran, dan ketulusan dalam beribadah dan dalam hubungan dengan sesama manusia dapat menarik individu untuk menjalani hidup dengan cara yang lebih bermakna dan terarah. Interaksi positif dengan komunitas Muslim juga seringkali menjadi motivasi kuat untuk memeluk Islam. Pengalaman positif dengan individu Muslim atau partisipasi dalam kegiatan komunitas yang ramah dan mendukung dapat membuka mata individu terhadap nilai-nilai sosial dan spiritual yang dipraktikkan dalam Islam.

Bagi beberapa orang, motivasi untuk menjadi muallaf juga muncul dari pengalaman pribadi yang mengarah pada transformasi spiritual atau pencarian jawaban atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial. Proses ini bisa melibatkan refleksi mendalam atas tujuan hidup, pemberdayaan diri melalui iman, atau rasa terpancung untuk menemukan kedamaian batin. Secara keseluruhan, motivasi untuk menjadi muallaf adalah pilihan pribadi yang kompleks, yang sering kali melibatkan campuran dari ketertarikan intelektual, pengalaman pribadi, dan pencarian makna spiritual yang lebih dalam dalam kehidupan (Hasdiana, 2018).

Bagi banyak mualaf, menghadapi kesulitan dalam beribadah merupakan bagian dari perjalanan mereka menuju pemahaman dan praktik yang lebih dalam dalam Islam. Salah satu tantangan utama adalah belajar tata cara beribadah yang baru, seperti shalat dan puasa, dengan benar dan konsisten. Proses ini melibatkan pembelajaran yang intensif tentang gerakan, bacaan, dan waktu-waktu ibadah yang diatur dalam agama. Selain itu, bagi mualaf yang tidak berbicara bahasa Arab, memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa dalam bahasa Arab bisa menjadi hambatan tambahan yang memerlukan usaha ekstra. Selain teknis, integrasi dalam komunitas Muslim yang sudah mapan juga dapat menjadi tantangan sosial dan budaya yang signifikan. Mualaf sering merasa canggung atau tidak yakin dalam berinteraksi dengan praktik-praktik dan norma-norma sosial yang berbeda dari lingkungan sebelumnya. Tekanan dari keluarga atau lingkungan asal yang tidak mendukung keputusan mereka untuk memeluk Islam juga dapat menambah kompleksitas dan konflik emosional dalam perjalanan beribadah mereka. Meskipun demikian, banyak mualaf menemukan dukungan dan bimbingan dalam komunitas Muslim yang inklusif, yang membantu mereka mengatasi tantangan ini dan meraih kedamaian spiritual melalui ibadah mereka dengan waktu dan dedikasi yang tepat (el -Tarbawi, 2017).

Peran pembimbing sangat penting dalam mendampingi mualaf dalam perjalanan mereka menjelajahi dan memahami Islam secara mendalam. Sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran dan praktik Islam, pembimbing berfungsi sebagai mentor dan penasihat yang membimbing mualaf dalam berbagai aspek kehidupan

beragama.

Pertama, pembimbing membantu mualaf untuk memahami tata cara beribadah yang benar, seperti cara melakukan shalat, membaca Al-Qur'an, dan memahami doa-doa penting dalam bahasa Arab. Mereka memberikan bimbingan praktis dan teknis yang diperlukan agar mualaf dapat menjalankan ibadah dengan tepat dan konsisten.

Kedua, pembimbing berperan dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai dan ajaran dalam Islam. Mereka menjelaskan makna filosofis dan spiritual di balik praktik-praktik keagamaan serta membantu mualaf untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan kesederhanaan yang menjadi inti dari ajaran Islam. Selain itu, pembimbing juga berfungsi sebagai pendukung emosional dan sosial bagi mualaf. Mereka membantu mualaf mengatasi tantangan psikologis, seperti isolasi sosial atau konflik dengan keluarga dan lingkungan asal yang mungkin tidak mendukung keputusan mereka untuk memeluk Islam. Pembimbing memberikan dukungan moral dan menyediakan ruang aman bagi mualaf untuk mengekspresikan kekhawatiran, pertanyaan, atau keraguan mereka tanpa takut dihakimi atau diabaikan.

Terakhir, pembimbing berperan dalam memfasilitasi integrasi mualaf ke dalam komunitas Muslim yang lebih luas. Mereka membantu mualaf untuk membangun hubungan dengan anggota komunitas, menghadiri kegiatan keagamaan dan sosial, serta memahami norma-norma dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam komunitas tersebut. Secara keseluruhan, peran pembimbing bagi mualaf adalah sebagai pendamping yang mendukung,

mengarahkan, dan memfasilitasi proses transisi mereka menuju kehidupan beragama yang baru. Melalui bimbingan yang baik, pembimbing membantu mualaf untuk menemukan kedalaman spiritual, meraih pemahaman yang lebih baik tentang Islam, dan menjalani kehidupan beragama dengan keyakinan dan kedamaian batin (Ulum, 2020).

Peran Masjid Istiqlal dalam menyediakan Mualaf Center akan menjadi sangat penting dalam mendukung mualaf dalam perjalanan mereka mengenal dan mempraktikkan Islam. Sebagai salah satu masjid terbesar dan terpenting di Indonesia, Masjid Istiqlal memiliki potensi besar untuk menjadi pusat integrasi dan pendampingan bagi mualaf, yang baru saja memeluk agama Islam.

Pertama-tama, sebagai Mualaf Center, Masjid Istiqlal dapat menyediakan fasilitas dan layanan yang didesain khusus untuk mendukung kebutuhan pendidikan dan spiritual mualaf. Ini termasuk ruang kelas untuk pembelajaran dasar tentang Islam, seminar tentang pemahaman Al-Qur'an dan hadis, serta lokakarya yang membahas praktik-praktik ibadah Islam seperti shalat dan puasa. Fasilitas ini akan memberikan kesempatan bagi mualaf untuk memperdalam pemahaman mereka tentang agama dan membangun fondasi spiritual yang kuat.

Selain itu, Masjid Istiqlal dapat berperan sebagai pusat bimbingan dan konseling agama bagi mualaf. Dengan dukungan dari para ulama dan konselor agama yang berkualifikasi, mualaf dapat memperoleh panduan dan nasihat yang diperlukan untuk mengatasi tantangan dan pertanyaan mereka terkait kehidupan beragama baru mereka. Mualaf Center di Masjid Istiqlal juga dapat menjadi tempat untuk memfasilitasi integrasi sosial mualaf ke dalam komunitas Muslim yang lebih besar. Ini dapat mencakup penyelenggaraan acara komunitas, diskusi

keagamaan, dan pertemuan-pertemuan sosial lainnya yang memungkinkan mualaf untuk membangun hubungan dan solidaritas dengan umat Islam lainnya (Agun Akbar Tabrani, 2017).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik meneliti tentang bimbingan agama lebih mendalam, kemudian diangkat dengan judul penelitian **“Upaya Pembimbing Mualaf Center Masjid Istiqlal Jakarta Dalam Memperkokoh Keimanan Mualaf”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana upaya pembimbing Mualaf Center Masjid Istiqlal Jakarta dalam memperkokoh keimanan mualaf ?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan upaya pembimbing Mualaf Center Masjid Istiqlal Jakarta dalam memperkokoh keimanan mualaf

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dimaksud pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis, sebagai berikut :

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu bimbingan agama Islam, khususnya bagi program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang. Serta dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang konsep bimbingan agama Islam dan menjadi salah satu bahan acuan studi banding yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu kajian dalam mengembangkan keilmuan bimbingan agama Islam, khususnya bimbingan agama islam bagi mualaf. Dan juga sebagai bahan referensi bagi para konselor agar bisalebih kreatif lagi dalam melakukan aktivitas bimbingan agama Islam untukmembantu konseli dalam menyelesaikan permasalahan.

D. Tinjauan Pustaka

1. Fitriana & Sidqi, 2023 "Pelaksanaan Bimbingan Pendidikan Agama Islam Bagi Mualaf Dalam Mempertahankan Keimanan di Mualaf Center Indonesia (MCI) Palangka Raya menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pemahaman yang mendalam terhadap dinamika bimbingan pendidikan agama Islam di lingkungan MCI Palangka Raya, serta untuk memberikan dasar bagi rekomendasi dan perbaikan kebijakan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan bimbingan pendidikan agama Islam di MCI Palangka Raya berjalan dengan baik sesuai jadwal yang telah ditetapkan. (2) Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan pendidikan agama Islam bagi mualaf dalam mempertahankan keimanan di MCI Palangka Raya meliputi keterbatasan transportasi untuk menghadiri bimbingan, jarak tempat bimbingan yang jauh dari lokasi penelitian, dan jadwal bimbingan yang sering bertabrakan dengan kegiatan lain.
2. Rasyid, 2018 "Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf", Hasil dari penelitian ini pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam terhadap pembentukan keimanan muallaf pada sekarang penting diterapkan untuk mualaf yang bermasalah maupun yang tidak, karena pada dasarnya dengan adanya bimbingan agama Islam muallaf akan selalu mengingat Allah dan menjadi jalan lurus untuk menggapai hidup lebih tenang dan terarah. Bimbingan agama Islam dilakukan dengan ceramah, diskusi agama, dan curahan hati. Selain itu, ada

program harian seperti sholat berjamaah, materi qiyamul lail, ada pula waktu tertentu misalnya peringatan hari besar Islam, kajian keislaman dengan metode langsung maupun metode tidak langsung.

3. Khurairoh, 2018 , ”Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Mengembangkan Keberagamaan Mualaf Di Desa Kedawung Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang”. Penelitian ini bertujuan untuk Pembimbing mualaf center Masjid Istiqlal jakarta dalam Memperkokoh keimanan Mualaf dan Pembimbing mualaf center Masjid Istiqlal jakarta dalam Memperkokoh keimanan Mualaf. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Dan format yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.
4. Umin et al., 2019, “Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (MCI)”, Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif analitis. adapun kegiatan bimbingan Islami yang dilaksanaakn meliputi kegiatan penyampaian materi, praktik sholat, bimbingan mengaji dan belajar membaca huruf-huruf hijaiyah, ceramah, dan bimbingan berkelanjutan. Dan yang terakhir adalah evaluasi, mengevaluasi dan tindak lanjut yang diberikan seminggu kedepan. Dari pelaksanaan bimbingan Islami yang telah dilaksanakan didapatkan hasil positif pada muallaf yang sebelumnya tidak paham bacaan sholat dan urutan dalam sholat, bisa melaksanakan sholat dengan baik dan benar, yang sebelumnya tidak bisa membedakan dan membaca huruf hijaiyah menjadipaham cara membacanya.
5. Hakiki & Cahyono, 2015 “Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa)”, Hasil penelitian menunjukkan komitmen beragama mualaf melingkupi bagaimana mualaf memahami, menjalankan, dan mempertahankan agamanya. Pemahaman agama pada muallaf mencakup: pengetahuan tentang ajaran Islam, kepercayaan pada doktrin agama, kepercayaan terhadap Allah SWT, dan keraguan pada doktrin agama yang bersifat ghaib. Gambaran mualaf dalam menjalankan agama dapat dilihat melalui; ketaatan dalam menjalankan ibadah wajib, munculnya hambatan: rasa jenuh, malas, dan

tidak khusyu' dalam menjalankan ibadah wajib, meninggalkan ibadah wajib pada situasi tertentu, membaca dan mempelajari Al-Qur'an, bertambahnya dan berkurangnya pelaksanaan praktek ibadah sunnah, pengalaman akan kehadiran Tuhan dalam hidupnya, Emosi positif dan negatif yang muncul dari pengalaman menjalankan keyakinan, perubahan sifat kearah yang lebih positif, keterlibatan dalam berdakwah, keterlibatan dalam acara keagamaan, penerapan nilai Islami melalui ucapan dan perilaku, kesadaran diri dalam memilih makanan, ketidaksiapan untuk berpenampilan islami, serta harapan untuk menjadi muslim yang lebih baik lagi.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Dari segi tujuannya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami kejadian atau fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Partisipan adalah individu yang akan diwawancarai, diobservasi, dan diminta untuk memberikan berbagai data, pendapat, pemikiran, serta persepsi mereka. Pendekatan kualitatif mengkaji perspektif partisipan melalui berbagai metode interaktif, seperti observasi langsung, wawancara mendalam, analisis dokumen, dan teknik pelengkaplainnya.(Fatimah & Nuryaningsih, 2018).

Moloeng mengatakan bahwa sumber data penelitian kualitatif yaitu tampilan yang berupa kata baik secara lisan maupun tertulis lalu akan dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang akan diteliti harus dengan detailnya seingga dapat mengungkapkan makna yang tersirat didalamnya (Sodik & Siyoto, 2015). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif, pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat

deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki dan penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian non-hipotesis sehingga langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis (Sodik & Siyoto, 2015).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan upaya peneliti untuk memperjelas ruang lingkup penelitian dengan menjelaskan batasan-batasan yang relevan, sehingga kesalahpahaman dalam penelitian ini dapat dihindari. Menurut Azwar, definisi konseptual merupakan pembatasan pengertian mengenai hal-hal yang perlu diamati, kerangka pikir, dan hubungan antara variabel-variabel. Definisi ini juga membantu dalam mengidentifikasi fungsi-fungsi variabel penelitian dengan lebih mudah (Ihsan, 2016).

. Definisi konseptual dalam penelitian ini merupakan upaya para pembimbing agama, khususnya dalam membimbing para muallaf yang memiliki latar belakang suku, ras, dan agama sebelumnya yang beragam serta melalui proses yang berbeda-beda. Tujuannya adalah membimbing individu menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga tercipta ketentraman dan kenyamanan dalam kehidupan mereka.

3. Sumber Data

Pada penelitian kualitatif, data diartikan sebagai material kasar yang dikumpulkan peneliti untuk membentuk dasar-dasar analisis. Data dapat berupa catatan peneliti dari hasil wawancara dan pengamatan lapangan. Data juga dapat berupa apa yang diciptakan orang lain seperti dokumen resmi, catatan harian, dan fotografi (Martin et al., 2022). Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari pengamatan secara langsung di lapangan, wawancara dengan sumber data, dan juga dokumen-dokumen yang mendukung berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer, sumber data primer diperoleh secara langsung berasal dari sumbernya yang bersifat asli atau terbaru (Sodik & Siyoto, 2015). Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dari pengurus terkait.
- b. Data sekunder, sumber data sekunder merupakan data pendukung yang telah dikumpulkan penulis dari berbagai sumber yang sudah ada sebelumnya (Sodik & Siyoto, 2015).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu bagian penting dalam proses penelitian karena bertujuan untuk memperoleh bahan, keterangan, fakta, dan informasi sebagai pendukung penelitian. Pengumpulan data membutuhkan teknik yang tepat agar alat atau instrumen yang digunakan sesuai dengan apa yang diteliti. Teknik pengumpulan data adalah langkah penelitian yang paling efektif untuk menemukan data yang akan digunakan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, dari berbagai sumber, dan dengan berbagai cara. (Okpatrioka, 2023). Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data agar nantinya dapat memperoleh data yang objektif dan valid, yaitu sebagai berikut :

a) Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi dapat diartikan sebagai pencatatan dan pengamatan secara sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Dalam arti luas, observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan terhadap mualaf di Masjid Istiqlal Jakarta untuk melihat secara langsung kondisi sebenarnya. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai situasi dan interaksi yang terjadi dalam program pembinaan mualaf di Masjid Istiqlal.

b) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk

mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana, wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau proses tanya jawab antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan komprehensif dari partisipan penelitian, yang dapat mencakup pengalaman, pandangan, dan persepsi mereka terkait topik yang diteliti. (Okpatrioka, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada muallaf dan pembimbing muallaf di Masjid Istiqlal

c) Dokumentasi

Dokumen adalah catatan atau karangan tertulis tentang tindakan, pengalaman, atau kepercayaan seseorang. Dalam konteks penelitian, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang kejadian nyata dalam situasi sosial serta makna dari berbagai faktor yang terkait dengan subjek penelitian. Metode ini melibatkan pengumpulan dokumen yang bisa berupa surat kabar, laporan resmi, dokumen pribadi, arsip sejarah, atau rekaman lain yang relevan untuk memahami konteks dan dinamika fenomena yang sedang diteliti. Dengan menganalisis dokumen-dokumen ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang mendalam tentang kondisi yang sedang dipelajari. (Fatimah & Nuryaningsih, 2018). Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai data pendukung, penunjang, dan pelengkap dari wawancara sehingga menjadikan informasi yang peneliti dapatkan lebih lengkap dan mendukung hasil jawaban dari proses wawancara. Beberapa jenis dokumentasi yang digunakan peneliti berupa rekaman, catatan, jurnal, buku-buku, dokumen, artikel yang ada dalam website atau internet, dan data arsip-arsip, data internal, maupun profil instansi penelitian.

5. Teknik Analisis Data

(Wijaya, 2018) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data dilakukan secara berkesinambungan hingga mencapai kejenuhan atau kepuasan analisis. Proses ini terdiri dari beberapa kegiatan utama:

Pertama, tahap Reduksi Data, yang melibatkan penyederhanaan data dengan memilih, memfokuskan, atau menggabungkan informasi yang relevan dari data mentah yang terkumpul. Tujuan utamanya adalah untuk mengurangi kompleksitas data tanpa mengurangi makna yang terkandung di dalamnya.

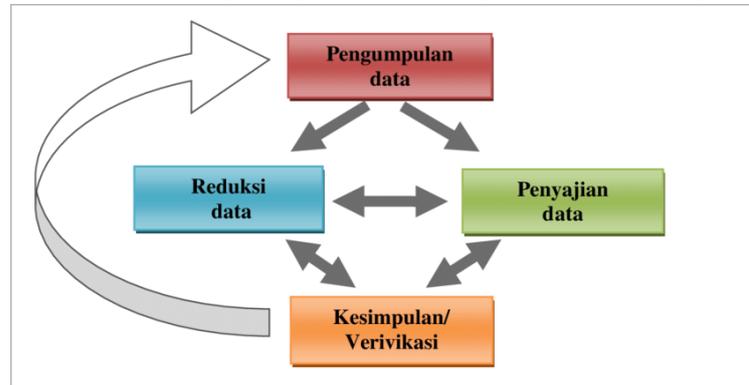
Kedua, tahap Penyajian Data, di mana data yang sudah direduksi disajikan dalam berbagai bentuk seperti narasi, tabel, atau visualisasi grafis. Tujuan dari tahap ini adalah untuk membuat pola atau temuan dari analisis menjadi lebih jelas dan dapat dimengerti.

Ketiga, tahap Kesimpulan/Verifikasi, di mana peneliti menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi berdasarkan interpretasi data yang telah disajikan. Proses ini melibatkan pengembangan argumentasi atau narasi yang didasarkan pada temuan dari analisis data. Kesimpulan yang diambil harus didukung oleh bukti yang ada dan terkait dengan pertanyaan penelitian atau tujuan studi.

Pendekatan interaktif dan berkelanjutan dalam analisis data kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti dan memastikan interpretasi yang akurat dan konsisten dengan data yang ada. Pastikan untuk selalu mengacu pada sumber asli saat merujuk pada konsep atau teori dari penulis lain, seperti Sugiyono dalam hal ini. Dengan mengubah kata-kata dan struktur kalimat, Anda dapat menghindari plagiasi dan tetap menyampaikan informasi dengan cara yang orisinal dan jelas.

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang disajikan bersifat provisional, dan dapat berubah apabila tidak ada bukti yang cukup kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Oleh karena itu, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang dirumuskan awalnya, namun juga bisa mengalami perubahan karena karakteristik masalah dan rumusan penelitian kualitatif yang sifatnya dinamis dan dapat berkembang

seiring dengan penelitian di lapangan (Fatimah & Nuryaningsih, 2018).



Gambar 1.1 Tahapan dan Alur Data Model Interaktif Milles dan Huberman

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi diklasifikasikan menjadi beberapa bagian utama berdasarkan pedoman penulisan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo:

Bab I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup enam hal pokok yang dijelaskan pada bab ini, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi, dan daftar pustaka.

Bab II Kajian Teori

Bab ini mencakup terkait teori-teori yang relevan dan dapat digunakan untuk menggali data penelitian. Teori tersebut yaitu kesadaran beragama, mualaf, dan bimbingan agama.

Bab III Gambaran Umum objek penelitian

Bab ini menjelaskan profil Masjid Istiqlal, sejarah Masjid Istiqlal, visi dan misi, struktur pengurusan dan paparan data penelitian

Bab IV Hasil Analisis Data Penelitian

Dalam bagian ini menjelaskan terkait analisa data dan temuan penelitian yang kemudian dapat memberikan jawaban terhadap rumusan permasalahan pada penelitian.

Bab V Penutup

Pada bagian ini mencakup sub bab pertama kesimpulan, yang memuat jawaban dari rumusan masalah penelitian dan kedua tentang kritik masukan dari berbagai pihak guna melengkapi serta melakukan penyempurnaan terhadap penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Untuk menghindari kesalahpahaman dan mencapai hasil penelitian yang terfokus, peneliti menguraikan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini dilakukan agar teori-teori tersebut dapat menjadi referensi dalam memahami dan menjelaskan data yang terkait dengan objek penelitian. Makna dan batasan dalam judul penelitian ini meliputi: (1) Upaya pembimbing agama, (2) Mualaf, dan (3) Bimbingan Agama Islam untuk memperkokoh keimananmualaf.

A. Upaya pembimbing agama

1. Pengertian Upaya

Pengertian upaya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi III tahun 2003, adalah usaha untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, atau mencari jalan keluar. (Poerwadarminta, 1991) menyatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, serta menggunakan akal dan ikhtiar. Upaya mencakup segala tindakan yang mengusahakan agar sesuatu dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan, fungsi, serta manfaat dari hal yang dilakukan tersebut . (Hartono, 2012) mengartikan upaya sebagai usaha sadar untuk mencari jalan terbaik atau mengubah sesuatu ke arah yang lebih baik, yakni usaha yang mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk memecahkan persoalan atau mencari solusi.

Setiap upaya yang dilakukan bertujuan untuk mencegah sesuatu yang tidak diperlukan atau mengganggu agar dapat dicarikan solusinya. Jenis-jenis upaya meliputi:

- a) Upaya preventif, yang bertujuan untuk mencegah masalah atau bahayabaik pada tingkat personal maupun global.
- b) Upaya preservatif, yang bertujuan untuk memelihara atau

- mempertahankan kondisi yang sudah baik agar tidak memburuk.
- c) Upaya kuratif, yang bertujuan untuk mengembalikan seseorang ke jalur yang benar, membantu mereka mengatasi masalah, dan membangun rasa percaya diri agar dapat bersosialisasi dengan lingkungan.
 - d) Upaya adaptasi, yang bertujuan untuk membantu seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga tercipta kesesuaian antara pribadi dan lingkungan .

Usaha erat kaitannya dengan penggunaan fasilitas pendukung serta memerlukan metode dan alat tambahan untuk berhasil. Berdasarkan berbagai definisi, dapat disimpulkan bahwa upaya adalah kegiatan yang menggunakan segala sumber daya untuk menyelesaikan masalah (Subiyantoro, 2010).

2. Pengertian Pembimbing Agama

Pembimbing agama adalah individu yang memiliki pengetahuan keagamaan yang diperlukan oleh muallaf untuk memberikan bimbingan dan arahan agar keimanan mereka semakin kokoh. Peran pembimbing agama mencakup sebagai koordinator, pendidik, pembimbing, dan konselor. Kata "beragama" berasal dari kata dasar "agama", yang berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban terkait kepercayaan tersebut. Menurut Harun Nasution, agama berasal dari kata al-din (hukum), religi (relegere, yang berarti mengumpulkan dan membaca), dan agama (tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-temurun)(Ulum, 2020).

Pembimbing agama sebagai seseorang yang memberikan bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah, berupa bantuan mental dan spiritual, agar orang tersebut mampu mengatasi masalah dengan dorongan iman dan takwa kepada Allah. Pembimbing agama bertugas membangkitkan daya rohaniyah manusia melalui iman dan takwa untuk mengatasi kesulitan hidup. Mereka memberikan pemahaman

yang mendalam sehingga individu mampu memanfaatkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata (Zaini Miftach, 2018).

B. Mualaf

1. Pengertian Mualaf

. Mualaf dalam Ensiklopedi Hukum Islam didefinisikan sebagai orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan. Secara lebih luas, mualaf adalah individu yang ditarik simpatinya kepada Islam melalui perbuatan baik dan kecintaan, ditandai dengan pengucapan dua kalimat syahadat. Mereka adalah orang-orang yang perlu diperkuat keimanannya atau yang masih dalam proses mendalami ajaran Islam (Abdillah, 2020). Menurut Abdillah, mualaf adalah mereka yang hatinya dilunakkan agar tertarik kepada Islam, atau untuk memperkuat keimanan yang belum mantap, atau untuk mencegah mereka dari melakukan hal-hal yang merugikan umat Islam. Ulama fikih membagi mualaf menjadi dua golongan: Muslim dan kafir (Abdillah, 2020)

Imam Syafi'i berpendapat bahwa mualaf adalah orang yang baru memeluk Islam, dan mereka tidak harus diberi bagian dari zakat yang berasal dari kaum musyrik, melainkan dari harta yang khusus disediakan oleh Nabi SAW. Menurut beliau, zakat seharusnya diambil dari umat Islam untuk diberikan kepada mereka yang membutuhkan di kalangan umat Islam (Nafi', 2020). Di Indonesia, istilah mualaf umumnya merujuk pada orang yang baru masuk Islam setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, menandakan keyakinan dan ketundukan kepada Islam (azhari akmal tarigan, 2016).

Sayyid Qutb mengategorikan mualaf menjadi tiga kelompok: mereka yang diharapkan memperkuat posisi Islam, yang hatinya dilunakkan agar tertarik kepada Islam, dan yang diharapkan menarik orang lain untuk memeluk Islam melalui penerimaan zakat (Bashori et al., 2024). (azhari akmal tarigan, 2016) menambahkan bahwa mualaf adalah orang yang masuk Islam dari keyakinan sebelumnya karena mendapat hidayah,

dan mereka sering kali masih lemah dalam pemahaman dan pengalaman agama Islam, memerlukan bimbingan untuk mendalami ajaran Islam dan mengokohkan iman mereka.

Mualaf sering kali mengalami gejolak batin akibat konflik dengan keluarga, masyarakat, atau keyakinan sebelumnya. Oleh karena itu, bimbingan agama sangat penting untuk memastikan mereka tidak kembali ke agama sebelumnya dan dapat menjalankan praktik keagamaan dengan baik (Ridwan, 2017) Berdasarkan berbagai definisi tersebut, mualaf adalah individu yang baru mengucapkan dua kalimat syahadat, memerlukan bimbingan dalam menjalankan ajaran Islam, dan sering kali menghadapi tantangan dalam proses adaptasi mereka sebagai Muslim baru.

2. Faktor-Faktor yang Mendorong Menjadi Mualaf

Fenomena sosial religius yang menarik untuk dikaji adalah perpindahan agama (konversi religius). Isu ini tidak hanya melibatkan sikap institusional dari agama yang diterima, tetapi juga mencakup sikap pribadi individu yang mengalami perpindahan agama. Faktor-faktor yang mendorong seseorang menjadimualaf adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal.

1). Kepribadian

Kepribadian adalah kombinasi unik dari pola pikir, perasaan, dan perilaku yang membedakan satu individu dari individu lainnya. Teori-teori kepribadian seperti psikoanalitik, trait, humanistik, dan behavioristik menawarkan perspektif berbeda tentang bagaimana kepribadian terbentuk dan berkembang. Faktor-faktor genetik, lingkungan, dan pengalaman hidup semuanya berperan dalam membentuk kepribadian seseorang. Misalnya, seseorang dengan kepribadian optimis mungkin lebih cenderung melihat sisi positif dalam setiap situasi, yang pada gilirannya mempengaruhi persepsi dan reaksi mereka terhadap berbagai peristiwa. Hubungan antara persepsi dan kepribadian adalah dinamis, dengan masing-

masing mempengaruhi dan membentuk yang lain sepanjang kehidupan individu. Kondisi kejiwaan dalam hal ini pendekatan psikologi kepribadian turut berkontribusi dalam proses perindahan agama pendekatan psikologi kepribadian turut berkontribusi dalam proses perindahan agama (Gressner & Gressner, 2018).

2) Pembawaan

Kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi perpindahan agama. Anak sulung dan anak bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya sering mengalami stress jiwa. Kondisi yang dibawa berdasarkan urutan kelahiran itu banyak mempengaruhi terjadinya perpindahan agama (Arifin, 2018).

b. Faktor eksternal

1) Rumah (keluarga)

Rumah adalah lingkungan pertama bagi anak, anak menjadikan orang tuanya sebagai contoh dalam beradaptasi dengan kehidupan. Jika orang tua tidak dapat dijadikan standar dalam penyesuaian terbaik, maka masalah psikologis akan muncul. Keluarga merupakan tempat pendidikan dasar bagi anak dalam membentuk jiwa keagamaan mereka, bimbingan yang diberikan orang tua kepada anaknya akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian keluarga berewajiban mengajarkan ilmu agama berkaitan dengan rukun Islam dan rukun iman kepada anaknya agar membentuk sikap keberagamaan pada anak.

2) Pendidikan kelembagaan

Peradaban modern yang dimiliki oleh masyarakat digunakan untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakat, untuk itu pendidikan sangat dibutuhkan dalam masyarakat. Dengan demikian sekolah- sekolah adalah lembaga pendidikan sebagai tempat untuk belajar selain keluarga, terutama pendidikan agama yang diajarkan oleh sekolah akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa dan perilaku dalam

kehidupan beragama (Nur Azizah, 2020)

Besar kecilnya pengaruh pendidikan agama terhadap keberagamaan seseorang dapat dilihat dari berbagai faktor dan motivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Karena pendidikan agama pada hakikatnya adalah pendidikan nilai, maka pendidikan agama lebih menitik beratkan pada bagaimana mengembangkan kebiasaan yang sesuai dengan tuntunan agama. Oleh karena itu,

dampak keberagamaan sekolah bergantung pada bagaimana sekolah berencanamenyediakan pendidikan agama kepada siswa.

3) Masyarakat

Masyarakat merupakan salah satu bidang penting dalam pendidikan, di mana keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas berperan penting dalam membentuk perkembangan individu. Pendidik sejalan dalam menegaskan bahwa pengaruh masyarakat, terutama dalam konteks nilai-nilai agama, dapat memberikan dampak positif yang signifikan. Keefektifan pengaruh ini dapat lebih terasa ketika individu dikelilingi oleh lingkungan yang mendorong kesopanan dan nilai-nilai spiritual yang tinggi. Dari sini, kita dapat menelusuri hubungan yang erat antara toleransi dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai agama.

4) Memenuhi ajakan orang lain

Peristiwa konversi agama banyak terjadi karena sugesti dan bujukan dari luar. Meskipun pengaruh nasehat dan persuasif, baik yang dangkal maupun yang dalam, tidak akan merubah kepribadian, jika seseorang mengalami perubahan, ia akan lega dan hidup dengan keyakinan yang baru, seiring dengan berjalannya waktu akan menjadi kepribadiannya.

Jadi dapat disimpulkan faktor pendorong menjadi mualaf dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ektern. Faktor intern diantaranya: kepribadian, pembawaan, sedangkan faktor ektern

diantaranya: rumah (keluarga), lembaga, masyarakat, menikah dan memenuhi ajakan orang lain.

3. Urgensi Bimbingan Agama bagi Mualaf

Bimbingan agama Islam bagi mualaf sangat penting diterapkan pada mualaf yang bermasalah maupun yang tidak. Karena dengan adanya bimbingan agama Islam mualaf menjadi terarah, menjalani hidup dengan tenang dan nyaman, dan selalu mengingat Allah. Untuk itu urgensi bimbingan agama Islam diantaranya sebagai berikut:

- a) Mewujudkan suatu perubahan, perbaikan dan keberhasilan jiwa dan mental yang semula masih minder menjadi lebih percaya diri sehingga jiwa mualaf menjadi nyaman dan tenang, bersikap lapang dada untuk menggapai hidayah dari Allah Swt.
- b) Mewujudkan perubahan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan sekitarnya.
- c) Mewujudkan kepekaan sosial dengan cara mengembangkan dan memunculkan rasa toleransi, kesetiakawanan, gotong royong, rasa kasih sayang. Kepatuhan sosial akan menjadikan motivasi untuk meningkatkan sistem antibodi dari akhlak-almadmumah sehingga akhlak al-karimah selalu terjaga.
- d) Mewujudkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga memunculkan dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketahanan menerima ujian-Nya

C. Bimbingan agama Islam untuk memperkokoh keimanan mualaf

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Kata bimbingan secara bahasa berasal dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” merupakan bentuk masdhar (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya membimbing, menunjukkan, atau menuntun manusia ke jalan yang benar. Jadi kata “*guidance*” dapat diartikan sebagai pemberian bimbingan, pemberian petunjuk dan menuntun orang lain yang membutuhkan. Menurut Munir (2014) bimbingan berarti proses memberikan bantuan kepada sekelompok orang dengan memberikannya pilihan-pilihan yang baik agar dapat digunakan untuk menyesuaikan diri dan menjadi tuntunan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Bantuan yang diberikan bukan pertolongan “finansial ataupun yang lainnya tetapi lebih bersifat psikis (kejiwaan). Ketika seseorang sudah mendapatkan bantuan tersebut diharapkan dapat mengatasi masalah yang sedang dan akan dihadapinya. Sedangkan tujuan bimbingan sendiri.

Sedangkan menurut Crow. Bimbingan adalah seseorang yang memerlukan bimbingan, konselor yang membimbing diharuskan mempunyai kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik sehingga dapat memberi bantuan kepada konseli untuk mengatur hidupnya sendiri (Syamsuddin, 2016). Pengertian bimbingan secara terminologis atau istilah adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu dengan usaha dari diri individu tersebut menemukan dan mengembangkan kemampuannya sehingga mendapatkan kebahagiaan untuk dirinya maupun untuk manfaat dalam sosialnya (Saerozi, 2015).

Hellen, mengatakan bahwa, bimbingan Islam adalah pemberian bimbingan keagamaan untuk membimbing inividu dalam menanggulangi penyimpangan yang ada pada diri manusia, bimbingan yang diberikan berupa bimbingan keagamaan dengan menyadarkan manusia untuk memperkuat aqidah dan kembali kepada Allah sebagai Tuhan yang maha esa (Hallen, 2020). Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan konseling yang diberikan kepada individu bersifat psikis (kejiwaan) agar individu tersebut dapat mengatasi permasalahan

yang dihadapi.

Agus Riyadi dalam jurnalnya menjelaskan bahwa *“Guidance is assistance to a person in the process of understanding and accepting the reality that exists in himself as well as calculating (assessing) his present and possible future socio- economic environment and integrating these two things thorough the choices and adjustments that bring to the statisfication of personal life and to the efficiency of social and economic life.”* (Riyadi et al., 2021). Dapat diartikan bahwa, bimbingan merupakan suatu bantuan seseorang dalam memahami dan menerima sebuah kenyataan yang ada pada dirinya serta menghitung (assessing) lingkungan sosial ekonominya sekarang dan yang akan datang serta mengintegrasikannya.

Menurut Hasanah (2014) Agama adalah doktrin yang diturunkan Tuhan, atau hasil refleksi yang terkandung di dalam kitab suci, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan tujuan untuk memberikan bekal dan tuntunan hidup bagi umat manusia dan mewujudkan kebahagiaan hidup baik di dunia dan akhirat, yang terkandung didalamnya keyakinan pada kekuatan supranatural, yang menghasilkan reaksi emosional, dan kepercayaan bahwa kebahagiaan hidup bergantung kepada hubungan yang baik dan dengan kekuatan tersebut. Sedangkan Durkheim (2015) mengemukakan bahwa agama adalah *“system kepercayaan dan praktik yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus, kepercayaankepercayaan dan praktek-praktek yang bersatu menjadi komunitas moral yang tunggal”*. Dari definisi ini ada unsur penting dalam agama yaitu *”sifat kudus”* dari agama dan *“praktik –praktik ritual”* dari agama. Agama tidak dapat melepaskan salah satu unsur tersebut, akan tetapi agama juga tidak harus melibatkan adanya konsep supranatural, dari sini kita bisa melihat bahwa yang disebut agama tidak lihat dari hakikat isinya melainkan dari bentuknya, dan agama memiliki dua ciri tersebut. Kita akan lihat nanti bahwa agama selalubersnetuhan dengan uamtnya dan memiliki ciri sejarah.

Selain itu, bimbingan berdasarkan prespektif Islam yang

dikembangkan oleh Adz-Dzaky merupakan kegiatan yang dirancang untuk memberikan bimbingan kepada individu yang mencari bimbingan dalam situasi dimana muallaf harus mampu memenuhi potensinya. Semangat, keimanan dan yakin dapat mengatasi persoalan dalam hidup, serta hidup mandiri secara benar dan berpradigma kepada al-Qur'ān dan as Sunnah (Adz-Dzaky, 2017).

Beberapa definisi tentang bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Aunur Rahim Faqih, istilah “bimbingan Islami diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras denganketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai hidup di dunia dan akhirat (Rahim, 2016).
- b. Samsul Munir Amin dalam bukunya” Bimbingan dan Konseling Islami” menurut dia bimbingan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau firtah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur’an dan Hadist (Rahman, 2018).
- c. Ema Hidayanti (2015) mengartikan bimbingan dan konseling agama merupakan bantuan dari konselor untuk membantu klien membangkitkan ajaran agamanya untuk menyelesaikan segala problematika hidup yang dihadapi dengan cara-cara yang dibenarkan menurut agama dan keyakinannya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang atau pembimbing kepada individu maupun kelompok secara terus menerus, sehingga individu tersebut mampu untuk

memahami dirinya serta dapat mengembangkan dan menggerakkan potensi yang dimiliki secara optimal, agar dapat mencapai suatu kemandirian dalam dirinya dan dapat bermanfaat untuk diri sendiri maupun lingkungannya.

Sedangkan bimbingan agama Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang kepada individu maupun kelompok secara sistematis atau terus menerus dan berkesinambungan sebagai upaya membina, mengarahkan, mendorong, memberi, dan membantu seseorang atau kelompok tersebut agar mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya agar mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

2. Dasar Bimbingan Agama Islam

Allah memerintahkan manusia untuk saling membantu dengan sesama. Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada keburukan, secara tidak langsung bimbingan agama Islam berpengaruh dalam hal tersebut. Bimbingan agama merupakan salah satu bentuk kegiatan dengan bersumberkan pada kehidupan manusia. Dalam realitas kehidupan ini manusia sering menghadapi persoalan yang silih berganti yang mana antar satu dengan yang lainnya berbeda-beda baik dalam sifat maupun kemampuannya (Badriyatul. 2015).

Mendasarkan pada hasil studi tafsir tematik tentang manusia dalam perspektif Al-Qur'an, utamanya berkaitan dengan tema-tema (a) Allah yang menciptakan manusia (status dan tujuan diciptakannya manusia), (b) karakteristik manusia, (c) Musibah yang menimpa manusia, dan (d) pengembangan fitrah manusia, maka disusunlah prinsip - prinsip konseling berikut ini :

Manusia ada di dunia ini bukan ada dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah SWT. Ada hukum-hukum atau ketentuan Allah (sunnatullah) yang pasti berlaku untuk semua manusia sepanjang masa. Oleh sebab itu setiap manusia harus menerima ketentuan Allah itu dengan ikhlas.

- a. Manusia adalah hamba Allah yang harus selalu beribadah kepada-Nya sepanjang hayat. Oleh sebab itu, dalam membimbing individu perlu diingatkan, bahwa agar segala aktivitas yang dilakukan bisa mengandung makna ibadah, maka dalam melakukannya harus sesuai dengan “cara Allah” dan diniatkan untuk mencari ridha Allah.
- b. Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang keahlian masing - masing sesuai ketentuanNya(khalifah fil ardh). Oleh sebab itu dalam membimbing individu perlu diingatkan , bahwa ada perintah dan larangan Allah yang harus dipatuhi, yang pada saatnya akan dimintai tanggung jawab dan mendapat balasan dari Allah SWT.
- c. Manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitrah berupa iman. Iman amat penting bagi keselamatan hidup manusia di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, kegiatan konseling seyogianya difokuskan pada membantu individu memelihara dan menyuburkan iman.
- d. Iman perlu dirawat agar tumbuh subur dan kokoh, yaitu dengan selalu memahami dan menaati aturan Allah. Oleh sebab itu, dalam membimbing individu diarahkan agar individu mampu memahami Al-Qur’an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Islam mengakui bahwa pada diri manusia ada sejumlah dorongan yang perlu dipenuhi, tetapi dalam pemenuhannya diatur sesuai tuntunan Allah.
- f. Bahwa dalam membimbing individu diarahkan agar individu secara bertahap mampu membimbing dirinya sendiri,- karena rujukan utama dalam membimbing adalah ajaran agama, maka dalam membimbing individu seyogianya dibantu agar secara bertahap mereka mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.
- g. Islam mengajarkan agar umatnya saling menasehati dan tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa. Oleh karena itu segala aktivitas membantu individu yang dilakukan dengan mengacu pada tuntunan Allah tergolong ibadah.

Al-Qur'an dan As-Sunah sebagai dasar dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan, khususnya bagi umat Islam. Dasar dari bimbingan agama Islam adalah seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an dalam Qs. Al Imran ayat 104 dan Qs. Yunus 57 yang berbunyi:

۞
 وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Qs. Al Imran ayat 104).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ ۗ وَهُدًى
 لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ

Artinya :

Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin. (Qs. Yunus 57).

Dari ayat-ayat tersebut dapat diketahui bahwa kita diwajibkan menyeru atau mengngatkan kepada kebaikan. Dan itu dapat kita lakukan melalui bimbingan agama Islam atau bimbingan penyuluh agama karena dengan agama dapat menuntun kita kearah jalan kebenaran sehingga kita akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al-Quran dan Rasul diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan agama Islam. Dari sunnah rasul itulah gagasan, tujuan, dan konsep-konsep (pengertian, makna hakiki) bimbingan islami bersumber.

3. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Tujuan bimbingan agama Islam adalah Islam dapat dirumuskan

sebagai usaha membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia di akhirat. Individu yang dimaksudkan disini adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik orang perorangan ataupun kelompok. Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan agama islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan oleh Allah kepada individu dapat berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang kaffah, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang di imaninya dalam kehidupan sehari-hari, tampil dalam bentuk bentuk kepatuhan terhadap hukum- hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhilafahan dibumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintahnya dan menjauhi segala larangan- Nya (Mia, 2018)

Menurut Bashori, tujuan bimbingan agama dimaksudkan untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *religious refrence* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem. Bimbingan dan penyuluhan agama yang ditujukan kepada membantu si terbimbing agar dengan kesadaran dan kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya (Bashori et al., 2024).

Umin menyebutkan bahwa bimbingan agama Islam mempunyai tujuan untuk membina mental atau moral seseorang kearah yang lebih sesuai dengan ajaran Islam, artinya setelah bimbingan itu terjadi orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap dan gerakan dalam kehidupannya (Umin et al., 2019).

Tujuan bimbingan agama adalah untuk membantu masyarakat mendapatkan bimbingan agar memiliki keyakinan yang kuat dalam menyelesaikan masalah dan mau menjalankan ajaran agama sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Menurut (Ulum, 2020) tujuan bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memberi keyakinan kepada seseorang, Allah adalah penolong utama dalam kesulitan.

- b. Menyadarkan manusia bahwa tidak ada yang tidak memiliki masalah, maka manusia memiliki kewajiban untuk bekerja keras dan berdoa agar dapat menghadapi masalah secara wajar dan menyelesaikannya sesuai dengan petunjuk Allah.
- c. Menyadarkan manusia bahwa segala akal dan pikiran yang dianugerahkan Allah harus berfungsi sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Menurut ajaran Islam, mempermudah proses pencapaian tujuan pendidikan nasional dan meningkatkan kesejahteraan hidup dan batin, serta kebahagiaan dan kehidupan dunia.
- e. Membantu individu mencapai keselarasan antara tujuan dan kemampuan yang dimilikinya

Menurut Faqih bimbingan agama Islam mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Menolong individu agar tidak menghadapi masalah
- b. Menolong individu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.
- c. Menolong individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang tetap baik menjadi tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa tujuan bimbingan agama Islam adalah membimbing individu ke arah yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga dalam kehidupannya tercipta ketentraman dan kenyamanan.

Faqih berpendapat bahwa tujuan dari bimbingan keagamaan Islam terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum dan khusus adalah sebagai berikut :

- a. Tujuan umum

Bimbingan keagamaan pada umumnya bertujuan untuk membantu untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensinya secara maksimal sesuai dengan tahap perkembangan dan kecenderungan yang

dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang beragam (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungan, dan mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus bimbingan keagamaan merupakan penjabaran tujuan umum, yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu sesuai dengan kompleksitas permasalahan.

- 1) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- 2) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.

Berdasarkan beberapa pengertian tujuan bimbingan agama Islam diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan utama dari bimbingan agama Islam yaitu membantu seseorang baik itu individu maupun kelompok untuk senantiasa melibatkan Allah dalam menyelesaikan setiap masalahnya atau senantiasa berpegang teguh pada agamanya untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

4. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Fungsi utama bimbingan keagamaan adalah membantu individu untuk menjaga diri dan mencegah timbulnya masalah sesuai dengan ajaran Allah. Menurut Hamdani Bakran, bimbingan keagamaan memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek kejiwaan dan masalah-masalah spiritual dalam keyakinan. Islam memberikan arahan kepada individu agar kembali kepada petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah (Rasyid, 2018).

Selaras dengan Faqih, Mu'awanah dan Hidayah menjelaskan bahwa fungsidi bimbingan agama adalah sebagai berikut:

- a. Bimbingan berfungsi preventif, merupakan sebuah fungsi yang berperan sebagai langkah pencegahan. Usaha bimbingan ditujukan kepada individu/kelompok agar terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya.
- b. Bimbingan berfungsi kuratif, merupakan sebuah fungsi yang berperan sebagai langkah penyembuhan. Usaha bimbingan ditujukan kepada individu/kelompok yang sedang mengalami kesulitan/permasalahan, agar setelah menerima layanan bimbingan mereka dapat menyelesaikan sendiri kesulitannya.
- c. Bimbingan berfungsi peservatif, merupakan sebuah fungsi yang berperan sebagai langkah penjagaan. Usaha bimbingan ditujukan kepada individu/kelompok yang sudah berhasil menyelesaikan masalahnya agar kondisi yang sudah baik tetap terjaga/selalu dalam keadaan yang baik.
- d. Bimbingan berfungsi developmental, merupakan sebuah fungsi yang berperan sebagai pengembangan potensi yang dimiliki oleh individu/kelompok. Usaha bimbingan ditujukan kepada individu/kelompok agar kemampuan yang dimiliki dapat dikembangkan atau ditingkatkan.
- e. Bimbingan berfungsi distributif, merupakan sebuah fungsi yang berperan sebagai penyaluran kemampuan atau skill yang dimiliki dengan pekerjaan yang sesuai.
- f. Bimbingan berfungsi adaptif, usaha bimbingan ditujukan untuk membantu pembimbing dalam menyesuaikan strateginya dengan minat, kebutuhan serta kondisi individu/kelompok.
- g. Bimbingan berfungsi adjustif, fungsi ini berperan dalam hal membantu individu/kelompok agar mampu menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya.

5. Materi Bimbingan Agama Islam

Dalam pelaksanaannya, bimbingan agama bertujuan untuk

memberikan bantuan kepada seseorang yang sedang kesulitan lahir dan batin dengan menggunakan pendekatan ajaran Islam. Kesulitan-kesulitan tersebut diantaranya berupa kesulitan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Sehingga materi bimbingan agama disesuaikan pada tujuan yang hendak dicapai. Adapun materi bimbingan agama antara lain:

- a. Materi Aqidah, Aqidah merupakan sistem kepercayaan yang berpokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan

ke-Esaan Allah SWT. Aqidah merupakan barometer bagi perbuatan, ucapan, dengan segala bentuk interaksi sesama manusia. berdasarkan keterangan Al-Qur'an dan As-Sunnah, iman kepada Allah SWT menuntut seseorang mempunyai akhlak yang terpuji. Sebaliknya, akhlak tercela membuktikan ketiadaan iman tersebut.

- b. Materi Syari'ah, Merupakan peraturan-peraturan dan hukum yang telah digariskan oleh Allah atau telah digariskan pokok-pokoknya dan dibebankan kepada kaum muslimin agar mematuhi. Sedangkan materi syari'ah adalah khusus mengenai pokok-pokok ibadah yang dirumuskan oleh rukun Islam, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan sholat, membayar zakat, puasa di bulan ramadhan, dan menunaikan ibadah haji.
- c. Materi Akhlakul karimah, ahlak lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian, dan keadilan. Secara sempit, pengertian akhlak dapat diartikan dengan:
 - 1) Kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik.
 - 2) Jalan yang sesuai untuk menuju akhlak.
 - 3) Pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan.

6. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode bimbingan agama Islam merupakan pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam proses mendidik dan membimbing umat Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dapat ditransfer secara efektif dari pendidik atau pembimbing kepada peserta didik atau jamaah (Ahyat, 2017). Berikut adalah beberapa metode bimbingan agama Islam yang umum digunakan:

1) Ceramah

- a) Deskripsi: Ceramah adalah metode penyampaian informasi secara lisan di hadapan audiens oleh seorang pembimbing atau ustadz. Metode ini sering digunakan dalam pengajian umum atau khutbah Jumat.
- b) Kelebihan: Efisien dalam menyampaikan banyak informasi kepada banyak orang dalam waktu singkat.
- c) Kekurangan: Kurang interaktif, peserta hanya menjadi pendengar pasif.

2) Diskusi Kelompok

- a) Deskripsi: Metode ini melibatkan partisipasi aktif dari peserta untuk membahas suatu topik agama secara bersama-sama. Pembimbing bertindak sebagai fasilitator.
- b) Kelebihan: Mendorong partisipasi aktif dan pemahaman yang lebih mendalam melalui tukar pikiran.
- c) Kekurangan: Memerlukan keterampilan fasilitasi yang baik dari pembimbing.

D. Studi Kasus

- 1. Deskripsi: Menggunakan situasi nyata atau simulasi yang berkaitan dengan ajaran Islam untuk dianalisis dan dipecahkan oleh peserta.
- 2. Kelebihan: Membantu peserta mengaplikasikan teori dalam situasi praktis dan meningkatkan kemampuan analitis.
- 3. Kekurangan: Memerlukan waktu dan persiapan yang cukup banyak.

E. Demonstrasi

- 1. Deskripsi: Metode ini melibatkan pembimbing dalam menunjukkan cara melakukan sesuatu, misalnya cara berwudhu atau shalat yang benar.
- 2. Kelebihan: Membantu peserta melihat dan memahami langkah-

langkah praktis secara langsung.

3. Kekurangan: Kurang efektif untuk kelompok besar karena keterbatasan visualisasi.

F. Konseling Individu

1. Deskripsi: Pendekatan personal di mana pembimbing memberikan nasihat dan bimbingan kepada individu terkait masalah spiritual atau pribadi.
2. Kelebihan: Memberikan perhatian khusus dan solusi yang lebih personal.
3. Kekurangan: Memerlukan banyak waktu dan sumber daya untuk setiap individu.

G. Penggunaan Teknologi Digital

1. Deskripsi: Memanfaatkan aplikasi belajar, video tutorial, dan platform online untuk pembelajaran agama.
2. Kelebihan: Aksesibilitas tinggi, fleksibel, dan menarik bagi generasi muda.
3. Kekurangan: Membutuhkan akses dan keterampilan teknologi.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN DATA PENELITIAN

1. Gambaran umum Masjid Istiqlal Jakarta

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, keinginan besar untuk membangun sebuah masjid yang bisa menjadi kebanggaan warga Jakarta sekaligus tempat beribadah telah tertanam di hati masyarakat Indonesia. KH. Wahid Hasyim, Menteri Agama RI pertama, bersama beberapa ulama mengusulkan pendirian sebuah masjid yang mampu menjadi simbol bagi Indonesia. Pada tahun 1953, KH. Wahid Hasyim bersama H. Agus Salim, Anwar Tjokroaminoto, dan Ir. Sofwan, didukung sekitar 200 tokoh Islam yang dipimpin oleh KH. Taufiqorrahman, mengusulkan pendirian sebuah yayasan. Pada tanggal 7 Desember 1954, didirikanlah Yayasan Masjid Istiqlal yang diketuai oleh H. Tjokroaminoto untuk mewujudkan gagasan pembangunan masjid nasional tersebut. Pemancangan tiang pertama Masjid Istiqlal dilakukan oleh Presiden Ir. Soekarno pada tanggal 24 Agustus 1961, bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, disaksikan oleh ribuan umat Islam. Namun, pembangunan masjid ini mengalami banyak hambatan. Sejak perencanaannya pada tahun 1950 hingga 1965, kemajuan proyek ini sangat lambat karena situasi politik yang tidak stabil. Pada masa itu, demokrasi parlementer berlaku dan partai-partai politik saling bertikai untuk memperjuangkan kepentingan masing-masing. Situasi ini memuncak pada tahun 1965 dengan terjadinya peristiwa G30S/PKI, yang menyebabkan pembangunan masjid terhenti sepenuhnya. Setelah situasi politik mereda, pada tahun 1966, Menteri Agama KH. Muhammad Dahlan kembali memelopori pembangunan masjid ini, dengan kepengurusan dipimpin oleh KH. Idham Chalid sebagai Koordinator Panitia Nasional Pembangunan Masjid Istiqlal.

2. Mualaf center Masjid Istiqlal Jakarta

Layanan Mualaf di Masjid Istiqlal bertujuan untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan pendidikan kepada individu yang baru memeluk agama Islam. Dengan menyediakan lingkungan yang ramah dan suportif, layanan ini bertujuan untuk membantu mualaf dalam memahami ajaran Islam, mengintegrasikan diri ke dalam komunitas Muslim, dan menjalani kehidupan beragama dengan baik.

a) Visi

Menjadi pusat layanan mualaf terkemuka yang memberikan dukungan holistik, pendidikan komprehensif, dan integrasi penuh bagi mualaf dalam komunitas Muslim.

b) Misi

1. Menyediakan bimbingan agama yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mualaf.
2. Membantu mualaf dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Membangun komunitas yang inklusif dan suportif untuk mualaf.
4. Menyediakan layanan konsultasi dan pendampingan dalam menghadapi tantangan spiritual, sosial, dan psikologis.
5. Mengadakan kegiatan sosial dan edukatif yang memperkuat hubungan antara mualaf dan komunitas Muslim yang lebih luas.

A. Uraian Program

1. Kelas Dasar Islam

Program pendidikan agama yang memberikan pengetahuan dasar tentang rukun Islam, rukun iman, serta praktik ibadah sehari-hari. Kelas ini diadakan secara rutin dan diajarkan oleh ustadz/ustadzah yang berpengalaman.

2. Pendampingan Personal

Layanan konsultasi dan bimbingan personal oleh mentor yang berpengalaman untuk membantu mualaf memahami dan menjalani kehidupan beragama dengan lebih baik.

3. Program Pembinaan Rutin
Kegiatan pembinaan rutin seperti kajian Islam, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab untuk mendukung pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara berkelanjutan.
4. Kegiatan Sosial dan Kebudayaan
Mengadakan berbagai kegiatan sosial dan kebudayaan seperti buka puasa bersama, perayaan hari besar Islam, dan kegiatan kemanusiaan yang bertujuan untuk mempererat hubungan antar anggota komunitas Muslim.
5. Bimbingan Spiritual dan Psikologis
Layanan bimbingan spiritual dan psikologis untuk membantu mualaf menghadapi tantangan dan perubahan dalam kehidupan mereka setelah memeluk Islam.
6. Pelatihan Keterampilan Hidup
Program pelatihan keterampilan hidup yang meliputi manajemen keuangan, pengembangan diri, dan keterampilan lainnya yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.
7. Jaringan Dukungan Komunitas
Membangun jaringan dukungan komunitas yang terdiri dari sesama mualaf dan umat Muslim lainnya untuk memberikan dukungan emosional dan sosial.
8. Program Sosialisasi dan Integrasi
Kegiatan yang bertujuan untuk membantu mualaf berintegrasi ke dalam komunitas Muslim lokal, seperti kunjungan ke rumah-rumah umat, serta partisipasi dalam kegiatan komunitas dan masjid.

Dengan berbagai program ini, Layanan Mualaf di Masjid Istiqlal berkomitmen untuk menjadi tempat yang menyambut, mendukung, dan membimbing mualaf dalam perjalanan spiritual mereka menuju pemahaman dan pengamalan Islam yang lebih baik.

3. Pelaksanaan bimbingan agama islam terhadap mualaf di mualaf centeristiqlal jakarta

Untuk memberikan bimbingan agama Islam yang efektif dan relevan bagi warga Jakarta dengan berbagai usia, Mualaf Center Istiqlal Jakarta menggunakan metode-metode berikut:

1. Kelas Pembinaan Aqidah dan Akhlak
 - A. Metode Pengajaran Usia Muda (18-35 tahun):
 - 1) Interactive Learning: Penggunaan multimedia, video pembelajaran, dan aplikasi digital untuk menarik minat.
 - 2) Group Discussions: Diskusi kelompok untuk membahas isu- kontemporer terkait aqidah dan akhlak.
 - 3) Peer Mentoring: Program mentoring oleh mualaf yang lebih senior atau ustadz muda yang dekat dengan audiens.
 - B. Metode Pengajaran Usia Dewasa (35-60 tahun):
 - 1) Traditional Lectures: Ceramah dan kajian mendalam dengan sesi tanya jawab.
 - 2) Study Circles: Kelompok belajar yang fokus pada topik tertentu, dipandu oleh seorang fasilitator.
 - 3) Reflective Practice: Latihan reflektif dan studi kasus untuk menghubungkan teori dengan pengalaman sehari-hari.
 - C. Metode Pengajaran Usia Lanjut (60+ tahun):
 - 1) Personalized Sessions: Sesi bimbingan personal yang lebih mendalam dan individual.
 - 2) Storytelling: Penggunaan cerita dan kisah-kisah inspiratif dari Al-Qurandan Hadis.
 - 3) Simplified Material: Materi yang disederhanakan dan disesuaikan dengan kemampuan kognitif peserta.

2. Bimbingan Ibadah Praktis

A. Metode Pengajaran Usia Muda (18-35 tahun):

- 1) **Hands-On Workshops:** Workshop praktis dengan demonstrasi langsung dan latihan intensif.
- 2) **Online Tutorials:** Video tutorial dan aplikasi mobile untuk panduan praktis ibadah.

B. Metode Pengajaran Usia Dewasa (35-60 tahun):

- 1) **Guided Practice:** Sesi bimbingan langsung dengan mentor selama beberapa sesi.
- 2) **Practice Sessions:** Sesi latihan rutin dengan pengawasan dan koreksi dari fasilitator.

C. Metode Pengajaran Usia Lanjut (60+ tahun):

- 1) **Step-by-Step Guidance:** Panduan langkah demi langkah yang mudah diikuti.
- 2) **Home Visits:** Kunjungan ke rumah untuk bimbingan personal jika peserta memiliki keterbatasan mobilitas.

3. Program Intensif Al-Quran

A. Metode Pengajaran Usia Muda (18-35 tahun):

- 1) **Digital Learning Platforms:** Penggunaan aplikasi dan platform belajar Al-Quran online.
- 2) **Memorization Challenges:** Tantangan hafalan dengan insentif dan penghargaan untuk memotivasi.

B. Metode Pengajaran Usia Dewasa (35-60 tahun):

- 1) **Regular Classes:** Kelas rutin dengan jadwal tetap yang memungkinkan peserta berkomitmen jangka panjang.
- 2) **Reading Circles:** Kelompok membaca yang memfokuskan pada tajwid dan pemahaman tafsir.

C. Metode Pengajaran Usia Lanjut (60+ tahun):

- 1) **Slow-Paced Sessions:** Sesi belajar yang berjalan dengan

tempolambat dan fokus pada pemahaman.

- 2) Pengulangan materi dan latihan terus-menerus untuk memperkuat **Repetition and Reinforcement** ingatan.

4. Konseling dan Pendampingan Personal

A. Metode Pengajaran Usia Muda (18-35 tahun):

- 1) **Peer Support Groups:** Kelompok dukungan sebaya untuk berbagi pengalaman dan memberikan dukungan emosional.
- 2) **Online Counseling:** Konseling melalui platform online untuk akses yang lebih mudah dan fleksibel.

B. Metode Pengajaran Usia Dewasa (35-60 tahun):

- 1) **One-on-One Counseling:** Sesi konseling individu dengan fokus pada masalah personal dan spiritual.
- 2) **Work-Life Balance Workshops:** Workshop yang membantu mengintegrasikan kehidupan beragama dengan tuntutan pekerjaan dan keluarga.

C. Metode Pengajaran Usia Lanjut (60+ tahun):

- 1) **Home Counseling:** Layanan konseling di rumah bagi yang memiliki keterbatasan mobilitas.
- 2) **Support Networks:** Membangun jaringan dukungan dengan melibatkan keluarga dan komunitas setempat.

5. Kajian Tematik dan Diskusi Interaktif

A. Metode Pengajaran Usia Muda (18-35 tahun):

- 1) **Youth-Focused Topics:** Kajian dengan topik yang relevan dengan kehidupan remaja dan dewasa muda.
- 2) **Interactive Forums:** Forum diskusi online dan offline untuk membahas isu-isu terkini.

B. Metode Pengajaran Usia Dewasa (35-60 tahun):

- 1) **Topical Seminars:** Seminar dengan tema spesifik yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta.

- 2) **Panel Discussions:** Diskusi panel dengan menghadirkan ahli dari berbagai bidang.

C. Metode Pengajaran Usia Lanjut (60+ tahun):

- 1) **Gentle Discussions:** Diskusi yang santai dan tidak terlalu intens, fokus pada pemahaman dan refleksi.
- 2) **Life Experience Sharing:** Sesi berbagi pengalaman hidup yang menginspirasi dan memperkaya spiritualitas.

4. Hasil Penelitian

Mualaf Center Masjid Istiqlal menerima mualaf sebagian besar berasal dari luar negeri, mualaf tersebut biasanya seorang turis atau wisatawan asing yang sedang berkunjung ke Indonesia kemudian tertarik belajar dan mengenal agama Islam lebih dalam lagi. Ada juga mualaf yang berasal dari WNA (Warga Negara Asing) yang sudah lama tinggal di Indonesia juga bekerja dan tinggal di Indonesia kemudian ingin menikah dengan WNI (Warga Negara Indonesia) namun terkendala dengan perbedaan agama, sehingga tak jarang banyak mualaf yang alasan perpindahan agamanya karena pernikahan.

“Banyak juga mba yang mualaf disini karena mau nikah, biasanya bule-bule juga datang kesini minta diikrarkan disini salah satunya ya karena mau nikah sama orang kita biasanya mereka datang awalnya tanyanya dulu ada juga yang datang sudah membawa syarat syarat, kalau sudah lengkap syaratnya lengkap bisa langsung kita ikrarkan tapi kalau belum lengkap atau baru mau tau biasanya nanti kembali lagi ketika syaratnya sudah lengkap” (Wawancara Abu H, 4 Juni 2024)

Mualaf dari berbagai macam latar belakang diterima di Mualaf Center Masjid Istiqlal, banyak mualaf yang berbeda latar belakang agama, usia, keluarga, suku, ras dan lainnya. Mualaf Center Masjid Istiqlal menyediakan pembimbing yang selalu siap setiap harinya selama jam kerja. Jika seorang mualaf mengalami kesulitan atau ada pertanyaan biasanya mereka menghubungi pembimbing tersebut. Di Mualaf Center Masjid Istiqlal para mualaf di kelompokkan ke dalam beberapa kategori usia, walaupun demikian ada juga mualaf yang memilih mengikuti dan mengulang bimbingan dari awal atau kelas dasar. Disini dijelaskan tentang dasar-dasar agama islam dan

ini berlangsung terus menerus sampai mereka merasa sudah faham. Ada juga mualaf yang sudah mengerti dasar-dasar agama Islam biasanya mereka sudah mempersiapkan dan mencaritau ketika awal mula tertarik dengan agama Islam.

“Ada juga mualaf yang sudah faham betul dengan ajaran agama islam, dia sudah mengerti tentang shalat dan puasa. Ketika saya jelaskan dia mendengarkan dan tidak memotong pembicaraan. Ketika waktu tanya jawab baru dia mengkonfirmasi dan menjelaskan apa yang sudah dia pelajari. Dan meminta saya untuk mengoreksinya, apakah sudah betul atau salah. Ternyata dia banyak bertanya pada temannya dan juga mencaritahu belajar sendiri saking penasarannya dengan Islam” (Wawancara Bu I 02 Juni 2024).

Terdapat beberapa program kegiatan yang tersedia dan dapat diikuti setiap mualaf kelas dasar Islam, pendampingan personal, program pembinaan rutin, kegiatan sosial dan kebudayaan, bimbingan spiritual dan psikologis, pelatihan keterampilan hidup, jaringan dukungan komunitas, dan program sosialisasi dan integrasi.

“Kami menyediakan berbagai macam program kegiatan dan pendampingan khusus jika mualaf tersebut membutuhkan, kondisi masing-masing individu kan berbeda. Ada yang merasa butuh dan mau mengikuti bimbingan bersama-sama ada juga yang maunya privat atau belajarnya sendiri aja. Atau ada juga yang minta dicarikan guru untuk datang kerumah atau ke kantornya. Ada juga mualaf yang mau belajar agamanya dengan komunitasnya hal tersebut kami serahkan kembali kepada masing masing individu, kami tidak pernah ada paksaan. Dalam hal belajar ini memang setiap individu memiliki pilihan ternyamannya apalagi ini hal yang sensitif ya tentang agama tidak bisa dengan paksaan keras kepada seseorang yang baru ingin tahu dan belajar namun kami tetap arahkan” (Wawancara Pak Ahmad 3 juni 2024).

Mualaf Center Masjid Istiqlal juga bekerjasama dengan komunitas-komunitas mualaf lainnya yang tersebar khususnya di DKI Jakarta, ada juga mualaf yang diarahkan gabung ke komunitas Mualaf Center Indonesia karena komunitas tersebut sudah banyak tersebar di berbagai daerah jadi lebih mudah dijangkau oleh para mualaf, karena tidak jarang banyak mualaf yang lebih nyaman berada di lingkungan yang sama dengan mereka. Kesamaan latar belakang membuat mereka bisa bertukar cerita dan pengalaman serta membuat para mualaf merasa memiliki teman berjuang

jika ada hambatan. Tidak jarang para muallaf juga saling bertukar cerita tentang hambatan-hambatan yang mereka temukan di kehidupan kesehariannya. Para muallaf yang memiliki latar belakang keluarga yang tidak mendukung atau lingkungan yang tidak mendukung dan belum bisa menerima sering sekali mengalami hal tersebut. Sebelum mereka bertanya solusi atau arahan kepada pembimbing biasanya mereka yang sudah memiliki teman akrab akan bercerita pada temannya. Jika merasa kesulitan atau tidak ada solusi mereka juga sering bertanya dan bertukar pikiran dengan para pembimbing.

“Sebenarnya kami merasa nyaman ketika berada di lingkungan seperti ini karena memiliki teman senasib, kami sering mendapat ujian kesabaran dari lingkungan, kadang pun ketika acara keluarga besar tetapi masuk waktu sholat kamu harus sholat dengan sembunyi-sembunyi karena keluarga kami belum bisa menerima perbedaan ini” (Wawancara IJ 5 Juni 2024).

Latar belakang setiap muallaf memang berbeda-beda baik dari segi keluarga, agama, suku serta ras. Tidak jarang banyak muallaf yang juga berhasil mengajak keluarga atau teman nya untuk menjadi muallaf juga dengan berbagai alasan dan rasa ingin tahu yang tinggi serta komitmen yang siap dijalani muallaf. Ada juga muallaf yang tertutup dan tidak terlalu suka untuk belajar bersama dengan yang lain, ia lebih menyukai belajar via video edukasi dan juga tanya jawab langsung dengan para pembimbing dan ustadz atau ustadzah yang ada. Banyak muallaf yang memang tidak bersedia untuk mengikuti kelas atau program yang sudah di sediakan, namun itu kami perbolehkan asalkan mereka tetap mengikuti program lain yang serupa sehingga keimanan mereka tetap bertambah dan ilmu tetap tersampaikan dengan baik. Muallaf Center Masjid Istiqlal juga menyediakan dan merekomendasikan aplikasi, video belajar serta link-link yang dapat di akses para muallaf bagi yang membutuhkan. Karena di era sekarang ini selain mulai berkurangnya minat untuk belajar offline juga banyak muallaf yang memiliki keterbatasan waktu luang, ada yang harus bekerja, berdagang,

sekolah, berpergian keluar kota atau negeri yang tidak memungkinkan untuk mereka mengikuti kegiatan belajar secara terus menerus.

“Biasanya saya suka lihat video yang dikirimkan Ustadz ketika di mobil atau ketika waktu luang, karena setiap hari Sabtu dan Minggu saya tidak bisa ikut karena ada acara jadi lebih baik saya tetap ikut via online agar tidak tertinggal materinya” (Wawancara dengan LJ 5 Juni 2024).

Materi atau program yang disediakan Mualaf Center Masjid Istiqlal merupakan materi-materi dasar keislaman agar para mualaf memiliki pemahaman dasar tentang islam, dengan demikian para mualaf bisa belajar dan mencari ilmu sesuai kebutuhannya dimanapun tempatnya.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami upaya yang dilakukan oleh pembimbing di Muallaf Center Masjid Istiqlal Jakarta dalam memperkuat keimanan muallaf. Data diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan pembimbing dan muallaf yang terlibat dalam program pembinaan.

1. Wawancara

- A. Dilakukan terhadap 5 pembimbing dan 10 muallaf.
- B. Pertanyaan berfokus pada pengalaman, tantangan, dan pandangan mereka terhadap program pembinaan yang dijalankan.

Analisis wawancara terhadap 10 muallaf yang mengikuti program pembinaan di Muallaf Center Masjid Istiqlal Jakarta mengungkapkan berbagai aspek yang membantu memperkuat keimanan mereka. Sebagian besar muallaf menyatakan bahwa kelas pembinaan aqidah dan akhlak memberikan pemahaman yang mendalam tentang dasar-dasar ajaran Islam. Metode pengajaran interaktif, seperti diskusi kelompok dan studi kasus, sangat dihargai karena membantu mereka memahami konsep-konsep agama yang kompleks dengan lebih mudah. Selain itu, bimbingan ibadah praktis yang mencakup sesi praktikum wudhu dan sholat sangat bermanfaat dalam meningkatkan kepercayaan diri muallaf dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Mereka juga mengapresiasi program intensif Al- Quran, terutama kelas tahsin dan tahfidz, yang meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca dan memahami Al-Quran.

Pendekatan personal oleh pembimbing memainkan peran penting dalam mendukung perjalanan spiritual muallaf. Sesi konseling individu dan kelompok membantu muallaf mengatasi tantangan pribadi dan sosial setelah memeluk Islam, memberikan dukungan emosional dan spiritual

yang dibutuhkan. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran, seperti aplikasi belajar Al-Quran dan video tutorial, menarik minat mualaf muda dan membuat pembelajaran lebih mudadiakses. Namun, beberapa mualaf dewasa dan lanjut usia lebih nyaman dengan pendekatan tradisional seperti ceramah dan bimbingan langsung. Diversifikasi metode pembinaan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan latar belakang mualaf terbukti menjadi kunci keberhasilan dalam memperkokoh keimanan mereka, membantu mereka menjalani kehidupan beragama dengan lebih mantap dan penuh keyakinan.

2. Observasi

- A. Dilakukan selama 2 minggu, meliputi berbagai kegiatan di Mualaf Center seperti kelas pembinaan, bimbingan personal, dan kegiatan sosial.
- B. Pengamatan terhadap interaksi antara pembimbing dan mualaf, serta metode yang digunakan dalam pembinaan.

Hasil Observasi

1. Kelas Pembinaan Aqidah dan Akhlak:
 - A. Observasi: Kelas diadakan secara rutin setiap minggu dengan partisipasi aktif dari mualaf berbagai usia. Materi yang disampaikan mencakup dasar-dasar aqidah dan akhlak dengan pendekatan interaktif.
 - B. Temuan: Pembimbing menggunakan metode ceramah disertai diskusi kelompok dan studi kasus. Pendekatan ini efektif dalam menjelaskan konsep-konsep agama yang kompleks secara lebih mudah dipahami.
2. Bimbingan Ibadah Praktis:
 - A. Observasi: Sesi praktikum ibadah seperti wudhu, shalat, dan puasa dilakukan secara berkelompok. Pembimbing memberikan

demonstrasi langsung dan mengawasi praktik mualaf.

- B. Temuan: Praktikum ini sangat membantu mualaf dalam memahami dan mempraktikkan ibadah dengan benar. Adanya feedback langsung dari pembimbing membuat mualaf lebih percaya diri dalam beribadah.
- C. Dilakukan selama 2 minggu, meliputi berbagai kegiatan di Mualaf Center seperti kelas pembinaan, bimbingan personal, dan kegiatan sosial.
- D. Pengamatan terhadap interaksi antara pembimbing dan mualaf, serta metode yang digunakan dalam pembinaan.
- E. Observasi: Kelas tahsin dan tahfidz Al-Quran diadakan setiap hari. Penggunaan teknologi seperti aplikasi belajar Al-Quran turut diterapkan.
- F. Temuan: Pendekatan digital dan intensif ini meningkatkan keterlibatan mualaf muda, sementara pendekatan lebih personal digunakan untuk mualaf dewasa dan lanjut usia.

3. Konseling dan Pendampingan Personal:

- A. Observasi: Sesi konseling diadakan secara individual dan kelompok. Pembimbing berperan sebagai mentor dan konselor bagimuaf.
- B. Temuan: Pendekatan ini efektif dalam memberikan dukungan emosional dan spiritual, membantu mualaf menghadapi tantangan pribadi dan integrasi ke dalam komunitas Muslim.

Analisis observasi yang dilakukan selama empat minggu di Mualaf Center Masjid Istiqlal Jakarta memberikan wawasan yang mendalam tentang efektivitas program pembinaan yang dijalankan. Observasi di kelas pembinaan aqidah dan akhlak menunjukkan bahwa metode pengajaran interaktif yang digunakan oleh pembimbing, seperti diskusi kelompok dan studi kasus, sangat efektif dalam membantu mualaf memahami konsep-konsep agama yang kompleks. Interaksi antara pembimbing dan mualaf

terlihat sangat positif, dengan pembimbing secara aktif mendorong partisipasi dan menjawab pertanyaan secara mendetail. Kelas bimbingan ibadah praktis, termasuk sesi praktikum wudhu dan sholat, juga menunjukkan hasil yang baik, dengan muallaf terlihat lebih percaya diri dan kompeten dalam menjalankan ibadah mereka setelah menerima bimbingan langsung dan koreksi dari pembimbing.

Selain itu, program intensif Al-Quran yang mencakup kelas tahsin dan tahfidz berjalan dengan baik, dengan partisipasi aktif dari muallaf berbagai usia. Penggunaan teknologi digital seperti aplikasi belajar Al-Quran membantu meningkatkan keterlibatan, terutama di kalangan muallaf muda. Sesi konseling dan pendampingan personal yang diobservasi menunjukkan bahwa pendekatan personal yang dilakukan oleh pembimbing sangat membantu muallaf dalam menghadapi tantangan pribadi dan sosial mereka. Pembimbing tidak hanya memberikan dukungan spiritual tetapi juga emosional, menciptakan lingkungan yang suportif dan inklusif bagi para muallaf. Secara keseluruhan, diversifikasi metode pembinaan dan pendekatan holistik yang diterapkan di Muallaf Center terbukti efektif dalam memperkokoh keimanan muallaf, membantu mereka menjalani kehidupan beragama dengan lebih mantap dan penuh keyakinan.

3. Analisis Data

1. Efektivitas Metode Pembinaan:
 - A. Metode interaktif dan praktikum ibadah terbukti efektif dalam membantu muallaf memahami dan mempraktikkan ajaran Islam.
 - B. Penggunaan teknologi digital meningkatkan keterlibatan muallaf muda dan mempermudah akses terhadap materi pembinaan.
2. Pentingnya Pendekatan Personal:
 - A. Pendekatan personal oleh pembimbing membantu muallaf merasa lebih nyaman dan dihargai, memperkuat keimanan dan komitmen mereka terhadap Islam.
 - B. Konseling dan pendampingan individual membantu muallaf

menghadapi tantangan pribadi dan sosial.

3. Tantangan dan Solusi:

- A. Tantangan utama adalah perbedaan latar belakang dan usia mualaf, yang membutuhkan pendekatan pembinaan yang bervariasi.
- B. Solusi yang diterapkan adalah melalui diversifikasi metode pembinaan dan penggunaan teknologi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing mualaf.

4. Efektivitas Metode Pembinaan

Analisis data menunjukkan bahwa metode interaktif dan praktikum ibadah yang diterapkan di Mualaf Center Masjid Istiqlal sangat efektif dalam membantu mualaf memahami dan mempraktikkan ajaran Islam. Diskusi kelompok, studi kasus, dan sesi praktikum wudhu serta shalat memberikan pemahaman yang mendalam dan praktis kepada mualaf. Mualaf merasa lebih terlibat dan dapat menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih percaya diri. Penggunaan teknologi digital, seperti aplikasi belajar Al-Quran dan video tutorial, juga meningkatkan keterlibatan, terutama di kalangan mualaf muda. Teknologi ini mempermudah akses terhadap materi pembinaan dan memungkinkan mualaf belajar secara mandiri di waktu luang mereka, sehingga memperkuat proses pembelajaran.

5. Pentingnya Pendekatan Personal

Pendekatan personal oleh pembimbing terbukti sangat penting dalam proses pembinaan mualaf. Melalui pendekatan ini, mualaf merasa lebih nyaman, dihargai, dan didukung secara emosional serta spiritual. Konseling dan pendampingan individual membantu mualaf menghadapi tantangan pribadi dan sosial setelah memeluk Islam, memberikan dukungan yang diperlukan untuk memperkuat keimanan dan komitmen mereka terhadap ajaran Islam. Pembimbing yang bertindak sebagai mentor tidak hanya membantu dalam aspek keagamaan tetapi juga memberikan

dukungan moral, menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif. Pendekatan ini membantu mualaf merasa diterima dalam komunitas Muslim, yang pada gilirannya memperkuat keyakinan dan semangat mereka dalam menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim.

6. Tantangan dan Solusi

Salah satu tantangan utama dalam pembinaan mualaf adalah perbedaan latarbelakang dan usia mualaf, yang membutuhkan pendekatan yang bervariasi dan fleksibel. Beberapa mualaf mungkin merasa lebih nyaman dengan metode pengajaran tradisional, sementara yang lain lebih menerima teknologi digital dan pendekatan modern. Solusi yang diterapkan oleh Mualaf Center adalah diversifikasi metode pembinaan dan penggunaan teknologi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing mualaf. Dengan menyediakan berbagai metode pembelajaran, seperti kelas interaktif, praktikum ibadah, konseling personal, dan platform digital, Mualaf Center mampu menjawab tantangan ini dengan efektif. Hal ini memastikan bahwa setiap mualaf mendapatkan bimbingan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan serta preferensi mereka, sehingga proses pembinaandapat berjalan dengan lebih efektif dan inklusif.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa upaya pembimbing di Mualaf Center Masjid Istiqlal Jakarta dalam memperkokoh keimanan mualaf terbukti efektif dan komprehensif. Metode interaktif dan praktikum ibadah yang diterapkan, seperti diskusi kelompok, studi kasus, serta sesi praktikum wudhu dan sholat, berhasil memberikan pemahaman yang mendalam dan praktis kepada mualaf. Penggunaan teknologi digital, seperti aplikasi belajar Al-Quran dan video tutorial, juga meningkatkan keterlibatan mualaf muda, mempermudah akses terhadap materi pembinaan, dan memungkinkan mereka belajar secara mandiri.

Pendekatan personal yang dilakukan oleh pembimbing, melalui konseling dan pendampingan individual, sangat membantu mualaf dalam menghadapi tantangan pribadi dan sosial setelah memeluk Islam. Hal ini membuat mualaf merasa lebih nyaman, dihargai, dan didukung secara emosional dan spiritual. Dukungan moral dan bimbingan yang diberikan pembimbing memperkuat keimanan dan komitmen mereka terhadap ajaran Islam, serta membantu mualaf merasa diterima dalam komunitas Muslim.

Selain itu, diversifikasi metode pembinaan yang disesuaikan dengan latar belakang dan usia mualaf terbukti mampu mengatasi tantangan perbedaan individu. Mualaf Center menerapkan solusi yang efektif dengan menyediakan berbagai metode pembelajaran, seperti kelas interaktif, praktikum ibadah, konseling personal, dan platform digital. Pendekatan yang fleksibel dan inklusif ini memastikan setiap mualaf mendapatkan bimbingan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan serta preferensi mereka. Dengan demikian, upaya pembinaan di Mualaf Center Masjid Istiqlal Jakarta berhasil memperkokoh keimanan mualaf, membantu mereka menjalani kehidupan beragama dengan lebih mantap dan penuh keyakinan.

2. Saran

1. **Peningkatan Fasilitas Digital:** Untuk meningkatkan keterlibatan mualaf muda dan mempermudah akses terhadap materi pembinaan, disarankan untuk lebih banyak mengembangkan dan memperbarui fasilitas digital. Ini termasuk pembuatan aplikasi khusus pembinaan mualaf yang berisi modul belajar, video tutorial, dan forum diskusi online. Selain itu, mengadakan webinar dan kelas online dapat menjadi alternatif bagi mualaf yang memiliki keterbatasan waktu atau jarak.
2. **Pelatihan Lanjutan untuk Pembimbing:** Pembimbing di Mualaf Center perlu mendapatkan pelatihan lanjutan secara berkala untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam berbagai aspek, termasuk penggunaan teknologi dalam pembelajaran, metode bimbingan interaktif, dan teknik konseling. Pelatihan ini juga dapat mencakup pengelolaan tantangan psikologis dan sosial yang mungkin dihadapi oleh mualaf.
3. **Diversifikasi Program Pembinaan:** Program pembinaan dapat lebih didiversifikasikan dengan menawarkan berbagai kursus dan kegiatan yang mencakup aspek kehidupan sehari-hari, seperti manajemen keuangan Islam, kesehatan dan kebersihan menurut Islam, serta program keterampilan praktis. Ini akan membantu mualaf dalam mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam seluruh aspek kehidupan mereka.
4. **Pendekatan Komunitas:** Disarankan untuk memperkuat pendekatan berbasis komunitas dengan membangun jaringan support group bagi mualaf. Kelompok dukungan ini bisa membantu mualaf berbagi pengalaman dan saling memberikan dukungan. Selain itu, mengadakan kegiatan sosial dan rekreatif bersama komunitas Muslim setempat dapat membantu mualaf merasa lebih diterima dan terintegrasi.
5. **Monitoring dan Evaluasi:** Implementasi sistem monitoring dan

evaluasi yang lebih terstruktur dapat membantu menilai efektivitas program pembinaan secara berkala. Umpan balik dari mualaf mengenai program yang mereka ikuti bisa dikumpulkan untuk melakukan perbaikan terus-menerus. Menggunakan data ini, Mualaf Center dapat menyesuaikan program sesuai dengan kebutuhan yang berubah dari waktu ke waktu.

6. **Kerja Sama dengan Lembaga Lain:** Mualaf Center dapat meningkatkan kerja sama dengan lembaga-lembaga Islam lainnya, baik di tingkat lokal maupun nasional, untuk berbagi sumber daya dan best practices dalam pembinaan mualaf. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan, organisasi sosial, dan institusi keagamaan dapat memperkaya program yang ada dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi mualaf.

Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, Mualaf Center Masjid Istiqlal Jakarta dapat lebih efektif dalam memperkokoh keimanan mualaf dan membantu mereka menjalani kehidupan beragama dengan lebih mantap dan penuh keyakinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. N. (2020). Pemberdayaan Muallaf Pasca Konversi di Muallaf Center Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 23–30. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3200>
- Agun Akbar Tabrani. (2017). Penetrasi Sosial Dan Dakwah Steven Indra Wibowo Dalam Pembinaan Muallaf Di Muallaf Center Indonesia. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), 51–66.
- Ahyat, N. (2017). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edusiana : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24–31.
- azhari akmal tarigan, D. (2016). Dari Muallaf Menuju Muslim Kaffah : Ajaran-Ajaran Dasar Islam Bagi Muallaf. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Issue2).
- Bashori, A., Sugitanata, A., & Karimullah, S. S. (2024). Dekonstruksi pemaknaan muallaf sebagai penerima zakat di indonesia. *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 22(1).
- Cahyono, R. (2011). Dinamika Emosi dan Pengalaman Spiritual Beragama: Studi Kualitatif Pengalaman Perubahan Keyakinan Beragama. *Insan*, 13(01), 32–40.
- el -Tarbawi. (2017). Kesulitan Orangtua Muallaf dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam kepada Anak Remajanya di Yogyakarta. *Jurnal Sains Dan SeniITS*, 6(1), 51–66.
- Fatimah, & Nuryaningsih. (2018). *Buku Metodologi Penelitian*.
- Fitriana, L., & Sidqi, N. (2023). Pelaksanaan Bimbingan Pendidikan Agama Islam Bagi Muallaf Dalam (Mci) Palangka Raya. 6, 3076–3081.
- Fitriyani, N. (2019). Peran Himpunan Bina Muallaf Indonesia (HBMI) Dalam Memperkokoh Keimanan Para Muallaf (Studi Kasus Himpunan Bina Muallaf Indonesia Pusat di Pulo Mas Jakarta Timur). 1–66.
- Gressner, A. M., & Gressner, O. A. (2018). Persepsi Dan Kepribadian. *Lexikon Der Medizinischen Laboratoriumsdiagnostik*, 2, 1–1. https://doi.org/10.1007/978-3-662-49054-9_2755-1

- Hakiki, T., & Cahyono, R. (2015). Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa). *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 4(1), 20–28.
<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jpkk8d6c54d882full.pdf>
- Hartono. (2012). Psikologi Pendidikan. *Sainsmat*, 1(1), 0–2.<http://eprint>
- Hasdiana, U. (2018a). Bimbingan dan Konseling. In *Analytical Biochemistry* (Vol. 11, Issue 1).
- Hasdiana, U. (2018b). Psikologi Spiritual dan Motivasi Beragama Muallaf Dewasa Athiful. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5.
- Ihsan, H. (2016). Validitas Isi Alat Ukur Penelitian Konsep Dan Panduan Penilaiannya. *PEDAGOGIA Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 266.
<https://doi.org/10.17509/pedagogia.v13i2.3557>
- Khurairoh. (2018). *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mengembangkan Keberagaman Muallaf di Desa Kedawung Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang*. 2041114001, xiv.
- Martin, Y., Montessori, M., & Nora, D. (2022). Pemanfaatan Internet sebagai Sumber Belajar. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3), 242–246.
<https://doi.org/10.38035/rrj.v4i3.494>
- Nafi', M. A. Y. (2020). Analisa Efektivitas Penyaluran Zakat BAZNAS Kabupaten Kudus. *Ziswaf: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 7(2), 151.
<https://doi.org/10.21043/ziswaf.v7i2.8647>
- Okpatrioka. (2023). Research And Development (R & D) Penelitian yang Inovatif dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 86–100.
- Poerwadarminta. (1991). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. 574.
- Rasyid, A. (2018). Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Muallaf. *Skripsi*, 1–83.
- Ridwan, S. (2017). Ketertarikan Terhadap Islam (Studi Kasus Muallaf Yang Memeluk Islam Dalam Acara Dakwah Dr . Zakir Naik Di Makassar). *Jurnal Sulesna*, 11(1), 1–18
- Sodik, & Siyoto. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. *Dasar Metodologi*

Penelitian, 1–109.

Subiyantoro, I. (2010). Upaya mengantisipasi bencana melalui kekuatan berbasis masyarakat. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 1(2), 9–16.

Ulum, M. S. (2020). Peranan Pembimbing Agama Islam Dalam Memberikan Motivasi Pentingnya Belajar Al-Qur'an Di Majelis Taklim Bandungan Kampung Sawah Lega Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v2i1.2061>

Umin, I., Aisyah, U., & Setiawati, R. (2019). Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (MCI). *Bina' Al-Ummah*, 14(2), 137– 148. <https://doi.org/10.24042/bu.v14i2.5629>

Wijaya, H. (2018). Data Analysis Spradley (Etnografi). *Research Gate*, March, 1–9.

Zaini Miftach. (2018). *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. 53–54.

LAMPIRAN

A. Lampiran 1 Pedoman Wawancara

1. Apa saja kegiatan yang dilakukan Mualaf Center Masjid Istiqlal ?
2. Bagaimana awal Mualaf Center Masjid Istiqlal terbentuk ?
3. Adakah pendekatan khusus yang dilakukan Mualaf Center Masjid Istiqlal dalam melakukan bimbingan ?
4. Sejak kapan Mualaf Center Masjid Istiqlal mulai mengislamkan mualaf ?
5. Ada berapa pembimbing mualaf di Mualaf Center Masjid Istiqlal ?
6. Apa kesulitan atau kendala yang di alami selama mengislamkan mualaf ?
7. Solusi apa yang di lakukan dengan kendala yang terjadi ?
8. Apa bimbingan lanjutan yang biasanya di lakukan Mualaf Center Masjid Istiqlal setelah proses pengislaman ?
9. Apakah Mualaf Center Masjid Istiqlal berkerjasama dengan komunitas atau kelompok mualaf lain ?
10. Sudah berapa banyak Mualaf Center Masjid Istiqlal mengislamkan mualaf dalam sebulan ?
11. Berapa banyak mualaf yang terdaftar dalam setahun di Mualaf Center Masjid Istiqlal ?
12. Darimana asal atau latar belakang para mualaf di Mualaf Center Masjid Istiqlal ?
13. Apa saja syarat yang diperlukan para mualaf untuk melakukankonversi agama di Mualaf Center Masjid Istiqlal ?
14. Bagaimana Proses para mualaf masuk islam di Mualaf Center Masjid Istiqlal ?

Nama- nama informan pembimbing

No	Nama
1.	KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA
2.	H. Abu Hurairah Abd Salam, Lc, MA
3.	H. Ahmad Mulyadi, SE.I
4.	H. Djamalullail, M.Pd.I
5.	Uswatunhasanah, S.pd

Nama – Nama Mualaf

No	Nama	Usia
1	S	26 th
2	IJ	28 th
3	UM	32th
4	AA	29 th
5	LK	35 th

DOKUMENTASI



Gambar 1 Proses peluncuran aplikasi "Halo Ustadz" untuk mempermudah umat muslim mencari danmendapatkan informasi



Gambar 2 Proses Pengikraran mualaf oleh Imam besar Masjid Istiqlal



Gambar 3 Pengikraran mualaf dipimpin oleh Imam besar Masjid Istiqlal



Gambar 4 Wawancara dengan narasumber di Muallaf Center Masjid Istiqlal

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Hafidza Kiara Alfiya Putri
2. TTL : Jakarta, 23 Mei 1999.
- NIM : 1701016015
4. Alamat : Komplek Tugu permai
 - a. Kecamatan : Koja
 - b. Kota : Jakarta Utara
 - c. Provinsi : DKI Jakarta
5. Email : alfiya.putri@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK/ RA : RA Istiqlal
2. SD/MI : MI Istiqlal
3. SMP/MTS : MTSN 31 Jakarta
4. SMA/MA : MAN 8 Jakarta
5. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

C. Orangtua/Wali

1. Nama Ayah : Sumantri
2. Nama Ibu : Sandita Sawietri

Semarang, 20 Juni 2024

Peneliti

Hafidza Kiara Alfiya .P

NIM: 1701016015